

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

No. 7/8/9 TAHUN KE VI — DJULI/AGUSTUS/SEPTEMBER 1955

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

TERBIT SEKALI SEBULAN

DEWAN REDAKSI : Achdiat K. Mihardja (Ketua)
Mr. St. Mohamad Sjah
Intojo
Oesman Effendi
Boejoeng Saleh (Sekr.)

•

- *Para penjumbang jang tidak diminta oleh Redaksi, diharap mengirinkan pula meterai-post (prangko) untuk balasan suratnja.*
 - *Sumbangan-sumbangan karangan harap ditik atau ditulis dengan terang pada satu muka sadja, dengan dikosongkan dua sentimeter dikanan-kirinja serta dengan djarakbaris berganda (dubbelmarge).*
 - *Surat-surat untuk Redaksi harap dituliskan djelas untuk Redaksi, demikian pula untuk Administrasi dituliskan djelas untuk Administrasi. Surat-surat untuk Redaksi dan Administrasi hendaklah dipisahkan.*
 - *Redaksi berhak memperbaiki tatabasa karangan, ketjuali mengenai poési.*
 - *Memuat sesuatu karangan tidak berarti Redaksi menjetudjui isinja.*
-

Harga langganan madjalah „Indonesia”
setriwulan (sekwartal) Rp. 7.—
setahun Rp. 26.—
no. lepas 1 exemplar senomor ... Rp. 3.—

Alamat Redaksi/Administrasi :
**BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN
NASIONAL (B.M.K.N.)**
Djalan Nusantara 28, Djakarta.

federico garcia lorca

RUMAH BERNARDA ALBA

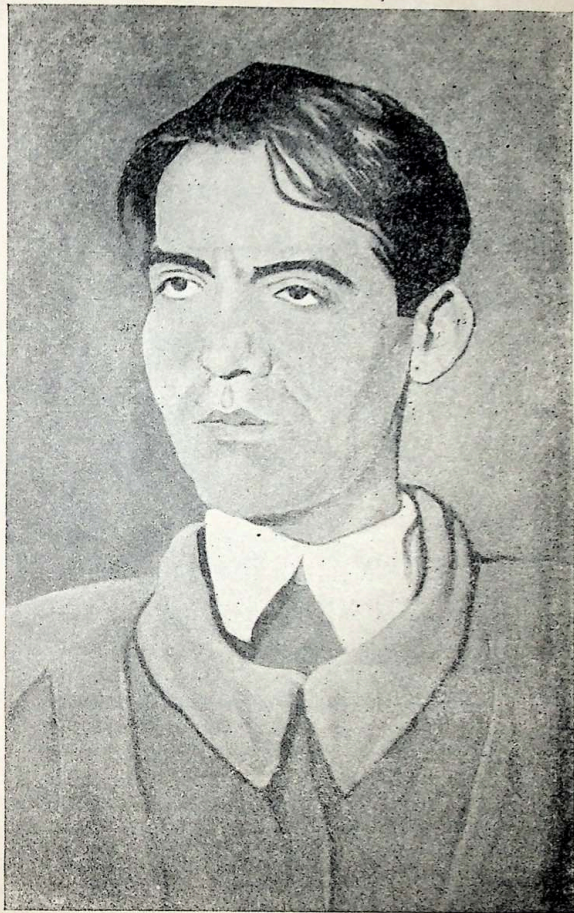
terdjemahan
ramadhan kh.

*(dari „Obras Completas VIII-F. G. Lorca” penerbitan
Editorial Losada, S. A., Buenos Aires.)*

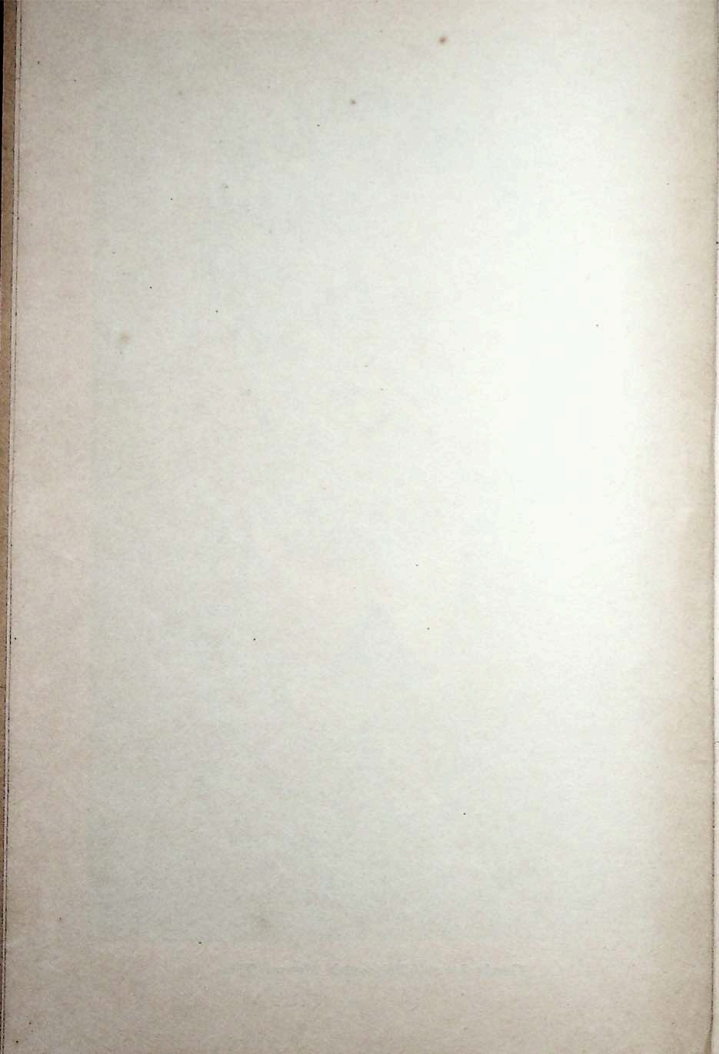
BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN NASIONAL

1955

ROYAL BERNARDO ALBA



Garcia Lorca (dilukis oleh Moreno Villa)





Garcia Lorca bermain piano (sketsa Moreno Villa)

Arctostaphylos uva-ursi

Federici Garcia Lorca.

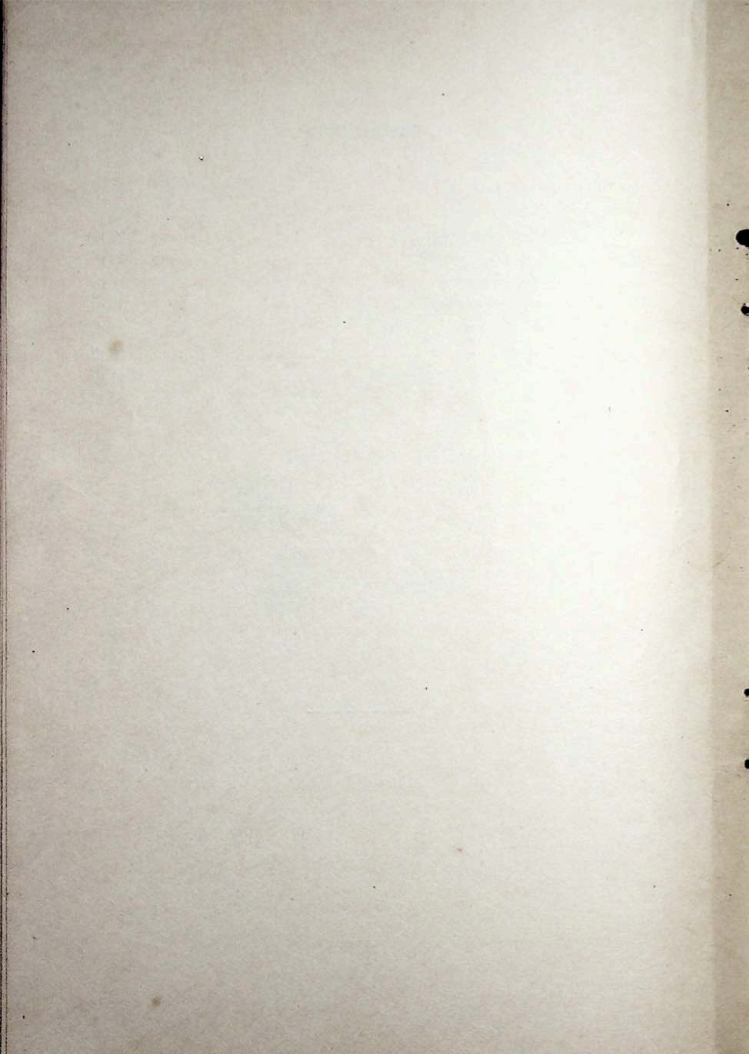


Tulisantangan Garcia Lorca

TOKOH-TOKOH

<i>Bernarda</i>	60 th.
<i>Maria Josefa (ibu Bernarda)</i>	80 th.
<i>Angustias (anak pr. Bernarda)</i>	39 th.
<i>Magdalena (anak pr. Bernarda)</i>	30 th.
<i>Amelia (anak pr. Bernarda)</i>	27 th.
<i>Martirio (anak pr. Bernarda)</i>	24 th.
<i>Adela (anak pr. Bernarda)</i>	20 th.
<i>Poncia (pelajan pr.)</i>	60 th.
<i>Babu</i>	50 th.
<i>Prudencia</i>	50 th.
<i>Pengemis (perempuan)</i>	
<i>Perempuan I</i>	
<i>Perempuan II</i>	
<i>Perempuan III</i>	
<i>Perempuan IV</i>	
<i>Gadis</i>	

Perempuan² sedih.



B A B A K I

(Ruangdalam jang putih sekali dirumah Bernarda. Dinding-dinding tebal. Pintu-pintu melengkung dengan gorden goni, dihiasi labu-labu dan djumbai-djumbai. Kursi-kursi djerami. Lukisan-lukisan pemandangan jang aneh-aneh daripada peri-peri dan radja-radja zaman dahulu. Musim panas. Kesepian memati jang suram-suram meliputi panggung. Djika lajar naik, panggung kosong. Terdengar bunji lontjeng).

(Babu datang).

BABU: Bunji lontjeng itu dua kali keras memukul dipelipisku.

PONCIA: (Datang sambil makan roti dan wors).

Sudah lebih dari dua djam menjatakan kesedihannja. Dari semua kampung pendeta pada datang. Geredja sekarang amat djelita. Pada responsori pertama Magdalena djatuh pingsan.

BABU: Dia jang suka paling sering ketinggalan.

PONCIA: Hanja dialah jang paling suka pada ajahnja. O! Sjukur kita sebentar sendirian! Aku datang untuk makan.

BABU: Kalau Bernarda melihat engkau!

PONCIA: Dia maunja kita mati kelaparan dengan tidak ma-kannja dia sekarang! Tukang perintah! Pendjadjah! Tapi dia meleset! Aku buka sadja tadi orsa *) tempat wors itu.

BABU: (dengan sedih, nafsu):

Mengapa kau tak beri aku apa-apa untuk anakku, Poncia?

PONCIA: Masuklah dan ambil djuga buntjis barang sekepal.

Takkan tahu dia sekarang!

SUARA (didalam): Bernarda!

PONCIA: Situa. Ditutup betul?

BABU: Kukuntjikan dua kali.

PONCIA: Tapi tulaknja djuga mesti kaupasangkan. Dia punja tangan seperti lima anak-kuntji.

SUARA: Bernarda!

PONCIA (berteriak): Sebentar datang! (Pada babu). Bersihkan semuanja. Kalau Bernarda melihat tidak bersih semuanja, akan dia djenggut lagi rambutku jang tinggal sedikit ini.

BABU: Perempuan apa dia!

PONCIA: Dia djadjah segala jang ada disekelilingnja. Dia berani duduk diatas hatimu dan melihat engkau barang setahun bagaimana engkau mampus dengan tidak hilang tawa-

*) sematjam pot dari katja, tempat menjimpan makanann (orza, Sp.)

nja jang dingin dari mukanja jang terkutuk itu. Bersihkan, bersihkan, petjah-belah itu!

BABU: Tanganku berdarah, mesti kugosok semuanya.

PONCIA: Dia paling rapih, dia paling sopan, dia paling tinggi. Suaminja jang malang sudah bebas dengan sedap! (*Lontjeng berhenti*).

BABU: Sudah datang semua familinja?

PONCIA: Familinja sudah. Keluarga lakinja bentji pada perempuan itu. Mereka datang melihat laki itu mati dan membuat salib baginja.

BABU: Kursinja tjukup?

PONCIA: Lebih dari tjukup. Biarkan sadja mereka duduk dilantai. Sedjak ajah Bernarda meninggal tak pernah lagi ada orang jang masuk dibawah atap ini. Dia tak suka mereka datang melihatnja didaerah kekuasaannja. Persetan dia!

BABU: Terhadap kau dia baik.

PONCIA: Tigapuluh tahun kutjutji seprénja; tigapuluh tahun kumakan sisa makanannja; malam-malam djaga kalau dia batuk; sependjang hari meneropong dari tjelah-tjelah untuk mengintai setangga dan kusampaikan tjerita padanja; hidup tanpa rahasia bagi kedua fihak, tapi toh... persetan dia! Boleh dia rasakan udjung paku dikedua belah matanja!

BABU: Hei!

PONCIA: Tapi aku andjing jang setia; menggonggong djika atas perintahnja dan kugigit tumit orang-orang jang datang mengemis djika dia hasut aku; anak-anakku jang laki-laki bekerdja diladangnya dan keduanja sudah kawin, tapi sekali waktu aku akan bosan djuga.

BABU: Lalu...?

PONCIA: Lalu aku akan mengurung diri dengan dia disatu kamar dan akan kuludah; dia dimukanja setahun lama. „Bernarda, untuk ini, untuk itu dan untuk itu lagi“, sampai dia serupa kadal jang penjek diseret anak-anak, sebab itu itulah dia dengan seluruh keluarganya. Tentu bukan karena aku iri akan hidupnja. Dia tinggal dengan lima perempuan, lima anak perempuan djelek, ketjuali Angustias, paling tua, anak dari lakinja jang pertama dan punja uang, sisanja banjak renda dibordel, banjak kemedja kain léna, tapi roti dan anggur sebagai satu-satunja warisan.

BABU: Ah, kalau kupunja apa jang mereka punjai!

PONCIA: Kita punja tangan-tangan kita dan lubang ditanah sutji.

BABU: Itu satu-satunja tanah jang diberikan pada kita, kita jang tak punja apa-apa.

PONCIA (*dilemari makan*): Masih ada kotoran dikatja ini.

BABU: Tak bisa hilang dengan lap, djuga tak bisa dengan sabun. (*Terdengar lontjeng*).

PONCIA : Responsori terachir. Aku pergi dengarkan. Aku suka sekali mendengarkan pastor bernjanji. Pada „Pater Noster” naik, naik suaranya seperti kendi jang mau penuh diisi sedikit-sedikit. Tentu achirnja sumbang djuga, tapi sedap mendengarkannya. Sekarang, tak ada jang seperti Sakristan Tronchapiños jang dahulu. Dia njanji waktu misa ibuku,- semoga diterima arwahnja. Runtuh dinding-dinding itu dan waktu dia utjapkan Amin seperti ada andjing-hutan masuk didalam geredja. *(Menirunja) Ami-i-in! (Mulai batuk-batuk).*

BABU : Awas, nanti dilehermu salah urat!

PONCIA : Sudah tergeliat ditempat lain! *(Turun sambil tertawa).*

(Babu menjeka. Mendenting lontjeng geredja).

BABU *(mengikutinja bernjanji)* :

Ting, ting, tang. Ting, ting, tang. Tuhan, ampunilah dia!

PENGEMIS *(dengan seorang anak perempuan)* :

Pertjajailah Tuhan!

BABU : Ting, ting, tang. Mudah²an dia nantikan kita masih lama lagi! Ting, ting, tang.

PENGEMIS *(keras dan sedikit mengedjek)* : Pertjajailah Tuhan!

BABU *(teredjek)* : Untuk selama-lamanja!

PENGEMIS : Aku datang untuk sisamakanan. *(Lontjeng berhenti).*

BABU : Keluar, disana pintu! Sisamakanan hari ini untuk aku.

PENGEMIS : Hei, kaupunja orang jang mengurus engkau. Anakku dan aku, sendirian.

BABU : Andjing-andjing djuga sendirian, dan mereka hidup.

PENGEMIS : Selalu itu jang kuterima.

BABU : Pergi dari sini. Siapa jang menjuruh kalian masuk? Sudah kaudjedjakkakan lagi kaki-kaki jang kotor itu. *(Mereka pergi).* *(Dia membersihkan).* Lantai sudah digosok dengan minjak, lemari-makan, lapik tiang, katil besi, djadikan kita nelan kina, kita jang hidup dipondok petak dengan sebuah piring dan sebuah sendok. Kuharapkan satu waktu takkan ada lagi seorangpun untuk mentjeritakannya. *(Lontjeng kembali berbunji lagi).* Ja, ja, tambah lagi djeritan itu! Lalu peti dengan bingkai disepuh dan kain laken untuk mengangkatnja! Tapi kau akan sama djuga djadinja dengan aku! Bersedihlah engkau, Antonio Maria Benavides, biar melaqak dengan pakaian laken dan sepatu bot lengkap. Bersedihlah engkau! Sekarang takkan kauangkatkan lagi anderokku dibelakang pintu kandang. *(Dari dalam, berdua-dua masuk perempuan dengan pakaian berkabung, berselampai besar, rok dan kipas hitam. Masuk perlahan-lahan sampai memenuhi panggung).* *(Babu mulai mendjerit).* Ah, Antonio Maria Benavides, takkan kaulihat lagi dinding-dinding ini, takkan

kaumakan lagi roti dirumah ini! Aku jang paling menjukai engkau dari semua jang melajani engkau! (*Menarik-narik pada rambutnja*). Dan aku harus tinggal sesudah engkau pergi? Dan aku harus tinggal?

(*Keduaratus perempuan selesai masuk dan timbul Bernarda dengan anak perempuannya jang lima orang*).

BERNARDA (*pada babu*): Diam!

BABU (*sambil nangis*): Bernarda!

BERNARDA: Kurangi mendjerit dan tambah kerdja. Mestinja kau lebih usahakan supaya semua ini lebih bersih untuk menerima jang berkabung. Enjah kau! Ini bukan tempatmu. (*Babu pergi sambil menangis*). Orang melarat sama dengan binatang; seperti mereka sudah dibuat dari bahan-bahan lain.

PEREMPUAN I: Orang miskin djuga pada punja derita.

BERNARDA: Tapi mereka melupakannya didepan sepiring buntjis.

GADIS (*dengan segan*): Makan perlu untuk hidup.

BERNARDA: Pada usiamu orang tak bitjara didepan orang-orang jang lebih tua.

PEREMPUAN I: Hei nak, diam kau.

BERNARDA: Tak pernah kuterima peladjaran dari siapapun. Duduk. (*Mereka duduk. Diam. Keras*). Magdalena, djangan nangis; kalau mau nangis diam dibawah katil. Kaudengar?

PEREMPUAN II (*pada Bernarda*): Sudah mulai bekerdja diladang?

BERNARDA: Kemarin.

PEREMPUAN III: Matahari djatuh seperti timah.

PEREMPUAN I: Bertahun-tahun tak pernah kutahu panas matjam sekarang.

(*Diam*). (*Semua mengipas-ngipas badannya*).

BERNARDA: Limunnja sudah?

PONCIA: Ja Bernarda. (*Datang dengan sebuah talam besar penuh dengan pisin ketjil-ketjil jang dibagikannya*).

BERNARDA: Berikan itu pada laki-laki.

PONCIA: Mereka sudah, dipatio.

BERNARDA: Biarkan mereka pergi seperti mereka masuk kemarin. Tak sudi aku mereka lewat disini.

GADIS (*pada Angustias*): Pepe el Romano tadi ada disana dengan laki-laki jang berkabung.

ANGUSTIAS: Tadi disana dia.

BERNARDA: Ibunja tadi ada. Tadi dia lihat ibunja. Tapi Pepe tak dia lihat, djuga aku tidak.

GADIS: Aku kira...

BERNARDA: Jang ada tadi itu duda si Darajali. Dekat sekali pada bibimu. Dia kita lihat semua.

PEREMPUAN II (*tersendiri, suara rendah*): Djahat, lebih dari perempuan djahat!

- PEREMPUAN III (*sama*): Lidah matjam pisau!
- BERNARDA: Kaum perempuan didalam gerejda tak boleh melihat pada laki-laki lain ketjuali pada pendeta, dan padanja sadja sebab dia berbadju gaun. Memutarkan kepala berarti mentjari panas dikain beludru.
- PEREMPUAN I (*dengan suara rendah*): Tua bangka djahanam!
- PONCIA (*antara gigi*): Sudah nafsu akan panasnja laki-laki!
- BERNARDA: Pertjajailah Tuhan!
- SEMUA (*membuat salib sendiri*): Dipertjajai dan dihormati selama-lamanja.
- BERNARDA: Istirahatlah kekal dengan Santa berkawan dikepala!
- SEMUA: Istirahatlah kekal!
- BERNARDA: Dengan malaikat San Miguel dan pedang keadilannja.
- SEMUA: Istirahatlah kekal!
- BERNARDA: Dengan kuntji jang membuka, dan tangan jang menutupkannja.
- SEMUA: Istirahatlah kekal!
- BERNARDA: Dengan segala berkat rachmat dan pelita tjaja dari ladang.
- SEMUA: Istirahatlah kekal!
- BERNARDA: Dengan hati tulus, tjinta kita dan djiwa tanah dan lautan.
- SEMUA: Istirahatlah kekal!
- BERNARDA: Anugrahkan istirahat pada budakmu Antonio Maria Benavides dan berilah dia mahkota pudji-sutjimu.
- SEMUA: Amin.
- BERNARDA (*berdiri dan menjanji*):
Requiem aeternam donat eis domine.
- SEMUA (*berdiri sambil menjanji setjara Gregoriana*):
Et lux perpetua luce ab eis. (*Membuat salib*).
- PEREMPUAN I: Selamatlah mendoa buat arwahnja. (*Mereka pergi bebaris*).
- PEREMPUAN III: Mudah-mudahan kamu takkan kekurangan roti talam jang panas.
- PEREMPUAN II: Djuga tidak atap untuk anak-anakmu. (*Mereka pergi bebaris semua didepan Bernarda dan turun*). (*Angustias turun lewat pintu lain kepatio*).
- PEREMPUAN IV: Djuga gandum perkawinanmu semoga bahagia mengikutinja.
- PONCIA (*masuk dengan membawa sebuah tas*): Ini atas nama kaum laki, tas berisi uang untuk responsa.
- BERNARDA: Katakan terimakasih dan beri mereka masing-masing segelas bréndi.

GADIS (*pada Magdalena*): Magdalena...

BERNARDA (*pada Magdalena jang mulai menangis*): Ssssset! (*Semua pergi*). (*Pada mereka jang sudah pergi*). Pulang kerumah untuk mengeritik segala jang sudah kalian lihat! Kuharapkan lama kalian takkan lewat dilengkungan pintuku lagi.

PONCIA: Tak usah kaumengaduh tentang siapapun. Seluruh kampung datang.

BERNARDA: Ja, untuk mengisi rumahku dengan peluh dari anderoknja dan ratjun dari lidahnja.

AMELIA: Ibu, djangan bitjara begitu!

BERNARDA: Begitu kita mesti bitjara dikampung terkutuk tanpa sungai ini, kampung penuh sumur, tempat orang minum dengan ketakutan airnja diratjuni orang.

PONCIA: Lihat, bagaimana mereka mengotori lantai ini!

BERNARDA: Seperti telah lewat disana serombongan kambing. (*Poncia membersihkan lantai*). Hei nak, beri aku kipas.

ADELA: 'Ni bu. (*Dia memberinja sebuah kipas bundar berbunga-bunga merah dan hidjau*).

BERNARDA (*sambil melemparkan kipas itu kelantai*): Matjam ini kipas jang diberikan pada seorang djanda? Kemarikan sebuah jang hitam dan beladjar menghormati perkabungan ajahmu.

MARTIRIO: Ambillah ibu punja saja.

BERNARDA: Dan kau?

MARTIRIO: Saja tak merasa panas.

BERNARDA: Tjari sadja jang lain; kamu nanti memerlukanja. Dalam delapan tahun selama berkabung, tak boleh masuk angin dari djalan dirumah ini. Kita pandang sadja pintu dan djendela itu telah kita tembok dengan batu-bata. Begitu djuga dahulu dirumah bapakku dan dirumah kakekku. Sementara itu, kalian bisa mulai membordel keperluan kawin. Didalam peti aku punja duapuluh potong tjita dan kalian boleh memotongnja untuk sepré dan sarung bantal. Magdalena bisa menjulamnja.

MAGDALENA: Bagi saja sama sadja.

ADELA (*masam*): Djika tak mau kaumenjulamnja, bisa itu begitu sadja. Dan punjamu akan lebih mentéréng djadinja.

MAGDALENA: Punjaku tidak, punja kalian djuga tidak. Kutahu aku tidak akan kawin. Aku lebih suka membawa karung goni kegilingan. Segala, ketjuali duduk dari hari kehari ditempat gelap ini.

BERNARDA: Begitu kalau djadi perempuan.

MAGDALENA: Persetan kaum perempuan.

BERNARDA: Disini dilakukan segala jang kuperintahkan. Sudah tak bisa lagi kaupergi pada ajahmu dengan tjerita. Benang dan djarum untuk kaum perempuan. Tjambuk dan

bagal untuk kaum lelaki. Itulah buat orang-orang jang lahir dengan tiada berdaja. (*Adela pergi*).

SUARA : Bernarda ! Biarkan aku keluar !

BERNARDA (*dengan suara keras*) : Lepaskan dia sekarang ! (*Babu datang*).

BABU : Amat susah sekali menahannja. Biar dia sudah delapan-puluh tahun, ibumu kuatnja seperti pohon ensina.

BERNARDA : Dia dapatkan dari turunnanja. Kakekku djuga begitu.

BABU : Selama orang datang berkabung, beberapa kali aku harus menutup mulutnja dengan karung kosong, karena dia mau memanggil kamu supaja sekurangnja kamu memberinja air dipinggian, untuk minum, dan daging andjing, jang dibilangnja kauberikan padanja.

MARTIRIO : Dia bermaksud djahat.

BERNARDA (*pada babu*) : Biarkan dia segarkan badannja lagi dipatio.

BABU : Sudah diambilnja tjintjin-tjintjinnja dari dalam kopor dan anting-antingnja jang dari amatis ; itu dipakainja dan dikatakannja padaku, dia mau kawin. (*Anak-anak Bernarda pada tertawa*).

BERNARDA : Pergi dengan dia dan djaga djangan sampai dia dekat sumur.

BABU : Tak usah kautakut dia melemparkan diri.

BERNARDA : Bukan itu... Tapi dari sebelah sana setangga bisa melihatnja dari djendela. (*Babu pergi*).

MARTIRIO : Kami ganti pakaian.

BERNARDA : Baik, tapi tudung kepala djangan. (*Adela masuk*). Dan Angustias ?

ADELA (*dengan maksud*) : Tadi kulihat dia mengintai dari tjelah-tjelah pintu gerbang. Laki-laki baru sadja pada pergi.

BERNARDA : Dan kau, sedang apa lagi kau dipintu gerbang ?

ADELA : Kupergi melihat, barangkali ajam pada bertelur.

BERNARDA : Tapi agaknja laki-laki jang berkabung sudah pada pergi !

ADELA (*dengan maksud*) : Masih ada serombongan berdiri diluar.

BERNARDA (*marah sekali*) : Angustias ! Angustias !

ANGUSTIAS (*sambil masuk*) : Perlu apa ibu ?

BERNARDA : Tadi kaulihat apa, dan pada siapa ?

ANGUSTIAS : Tidak pada siapa-siapa.

BERNARDA : Apa pantas, perempuan dari tingkatan engkau pergi memantjing dibelakang seorang laki dihari misa kemantian ajahnja ? Djawab ! Pada siapa tadi kaulihat ? (*Diam*).

ANGUSTIAS : Saja...

BERNARDA : Kau !

ANGUSTIAS : Tidak pada siapa-siapa !

BERNARDA (*sambil maju dan memukulnja*) : Lutju ! Manisnja !

PONCIA (*sambil lari-lari*) : Bernarda, tenang ! (*Menahannja kuat-kuat*). (*Angustias menangis*).

BERNARDA : Pergi dari sini, semua ! (*Semua pergi*).

PONCIA : Dia melakukannja dengan tidak sadar akan apa jang dilakukannja, tapi itu terang salah. Sudah menanarkan dia buat aku sedjak kulihat dia menjelinap kepatio. Lalu dia berdiri dibelakang djendela mendengarkan pertjakapan orang-orang lelaki, jang seperti biasa bukan matjamnja untuk di-dengarkan.

BERNARDA : Untuk itu mereka datang berkabung. (*Dengan penasaran*). Tentang apa mereka tjakap ?

PONCIA : Tentang Paca la Roseta. Kemarin-malam mereka ikat lakinja disebuah kandang dan perempuan itu mereka bawa diatas kuda dibelakang pelananja sampai kepuntjak kebun zaitun.

BERNARDA : Dan perempuan itu ?

PONCIA : Dia, dia amat senang. Dikatakan dia telah pergi dengan buah-dada terbuka dan Maximiliano memegangnja seperti sedang mainkan gitar. Hih !

BERNARDA : Dan apa terdjadi ?

PONCIA : Apa jang bisa terdjadi. Mereka kembali waktu hampir siang. Paca la Roseta dengan rambut terurai dan sebuah karangan bunga diatas kepalanja.

BERNARDA : Dia satu-satunja perempuan djahat dikampung ini.

PONCIA : Sebab dia bukan dari sini. Dari djauh sekali. Dan mereka jang pergi dengan dia djuga anak-anak orang asing. Laki-laki dari sini tak bakal berbuat begitu.

BERNARDA : Tidak ; tapi mereka suka melihat itu dan mentjeritakannja dan mengisap djari-djarinja karena kedjadian itu.

PONCIA : Mereka bitjarakan lebih banjak lagi.

BERNARDA (*sambil melihat kekiri-kanan dengan ketakutan*) : Apa lagi ?

PONCIA : Aku malu mentjeritakannja kembali.

BERNARDA : Dan anakku mendengarnja ?

PONCIA : Pasti !

BERNARDA : Turun dari bibi-bibinja ; putih dan aju dan mengerlingkan matanja seperti domba untuk sembarang pudjian tukang-tukang tjukur ketjil. Betapa mesti tahan dan bertarungnja kita untuk mendidik orang-orang supaja pantas dan djangan terlalu kasar.

PONCIA : Dan sekarang anak-anakmu sudah tjukup umur untuk dapatkan pasangannja ! Mereka terlalu sedikit menjusahkan

engkau. Kukira Angustias sudah djauh lebih dari tigapuluh tahun.

BERNARDA : Tepat tigapuluh sembilan.

PONCIA : Nah lihatlah. Dan tak pernah punja patjar ...

BERNARDA (sangat marah) : Tak ada jang pernah punja patjar, djuga tak memerlukanja! Mereka hidup baik sadja.

PONCIA : Aku bukan mau mengedjek.

BERNARDA : Sekitar seratus mil tak ada jang bisa mendekati mereka. Laki-laki dari sini bukan dari tingkatannja. Maunja kau aku berikan mereka pada sembarang kuli?

POCIA : Kau mestinja pergi kekampung lain.

BERNARDA : Begitu. Mendjual mereka!

PONCIA : Bukan, Bernarda, untuk menukar... Tentu ditempat lain mereka akan djadi jang melarat.

BERNARDA : Diam lidah jang menjiksa itu!

PONCIA : Dengan kau kita tak bisa bitjara. Apa benar kita saling mempertjajai atau tidak?

BERNARDA : Tidak, Kauladeni aku dan aku bajjar engkau. Tak ada apa-apa lagi!

BABU (*sambil masuk*) : Ada Don Arturo, datang untuk membesarkan warisan.

BERNARDA : Mari. (*Pada babu*). Kaupergi mengapur patio. (*Pada Poncia*). Dan kausimpan semua pakaian orang jang meninggal kedalam peti.

PONCIA : Beberapa buah bisa kita berikan.

BERNARDA : Tidak, tak sebuah kantjing! Selampai bekas kita menutupi mukanja djuga tidak. (*Perlahan-lahan turun dan kemudian memutarakan kepalanja dan melihat pada kedua babu. Sesudah itu kedua babu turun.*)

(*Masuk Amelia dan Martirio*).

AMELIA : Sudah kaumakan obat itu?

MARTIRIO : Apa itu menolong aku?

AMELIA : Tapi sudah kaumakan?

MARTIRIO : Kulakukan itu tanpa kepertjajaan, begitu sadja seperti sebuah arlodji.

AMELIA : Sesudah datang dokter jang baru, kau nampaknja lebih sehat.

MARTIRIO : Kurasa sama sadja.

AMELIA : Kauperiksa? Adelaida pada pemakaman tak ada.

MARTIRIO : Sudah kutahu. Tunangannja tak membolehkan dia keluar, keambang pintu djuga tidak. Dahulu dia gembira; sekarang mukanja djuga tidak dipupurnja.

AMELIA : Tak tahu lagi kita, apa lebih baik punja tunangan atau tidak.

MARTIRIO : Sama djuga.

AMELIA : Kesalahan dari semua, itu tjapak orang-orang jang tidak membiarkan kita hidup. Adelaida agaknja merasa sebal.

MARTIRIO : Dia merasa takut akan ibu kita. Dia satu-satunya jang tahu sedjarah bapaknja dan dari mana bapaknja dapat tanah-tanahnja. Selalu djika ibunjia datang, dia memantjing-mantjing tentang hal itu. Ajahnja telah membunuh laki perempuannja jang pertama di Cuba untuk kawin dengan perempuan itu. Kemudian dia meninggalkannja disini dan dia pergi dengan jang lain jang punja anak perempuan, dan lalu dia berhubungan dengan gadis ini, ibu Adelaida, dan kawin dengan dia sesudah perempuannja jang kedua mati karena gila.

AMELIA : Tapi mengapa djahanam itu tidak dimasukkan kedalam bui ?

MARTIRIO : Sebab orang-orang saling menutupi kedjadian matjam itu dan tak ada jang berani melaporakan.

AMELIA : Tapi Adelaida tak bersalah tentang itu.

MARTIRIO : Tidak. Tapi sedjarah berulang lagi. Kulihat, semua merupakan ulangan jang mengerikan. Dan bagijnja djuga sama seperti jang terdjadi dengan ibunjia dan neneknja, kedua-duanja perempuannja jag menjebakkan dia.

AMELIA : Hal jang luarbiasa !

MARTIRIO : Lebih baik sadja kita tak pernah melihat seorang lelaki. Sedjak kanak-kanak aku sudah takut akan mereka. Dahulu kulihat mereka memasang lembu-lembu dihalaman dan mengangkat goni gandum dengan berteriak dan mengentak-entak dan selalu aku takut djadi besar, takutkan aku tjepat ada dipelukkan mereka. Tuhan telah mendjadikan aku lemah dan djelek dan dengan pasti memisahkan mereka daripada aku.

AMELIA : Djangan bilang begitu ! Enrique Humanas pernah dibelakang engkau dan menjukaimu.

MARTIRIO : Itu omongan orang ! Sekali aku pernah ada dibelakang djendela dengan kemedja sampai siang, sebab dengan perantaraan anak kulinja dia bilangkan dia akan datang, tapi tidak datang. Itu semua omong kosong. Kemudiannja dia kawin dengan perempuan lain jang lebih punja daripada aku.

AMELIA : Dan djeleknja seperti setan !

MARTIRIO : Apa pentingnja bagi mereka kedjelekan itu ! Jang penting bagi mereka ialah tanah, lembu-lembu, dan seekor andjing jang takluk jang memberi mereka makan.

AMELIA : Hei ! (*Magdalena masuk*).

MAGDALENA : Lagi apa ?

MARTIRIO : Kemari.

AMELIA : Dan kau ?

MAGDALENA : Baru kulari-lari mengelilingi semua kamar. Untuk sedikit berdjalan. Melihat gambaran-gambaran disulam diatas taplak punja nenek kita, andjing ketjil dari wol dan orang negro sedang bergulat dengan singa, jang kita sukai sekali waktu ketjil. Itu waktu jang paling gembira. Satu perkawinan sepanjang sepuluh hari dan tak ada omongan djelek.

Sekarang lebih halus lagi, pengantin mengenakan lajah-lajah putih seperti dikota-kota dan minum anggur dari botolnja. tapi kita djadi busuk karena omongan orang.

MARTIRIO : Tuhan tahu apa jang telah terdjadi !

AMELIA (*pada Magdalena*) : Tali-sepatumu lepas sebelah.

MAGDALENA : Apa salah !

AMELIA : Nanti kaumengindjaknja dan kaudjatuh.

MAGDALENA : Nah, kurang seorang !

MARTIRIO : Dan Adela ?

MAGDALENA : Ah ! Dia sudah kenakan pakaianja jang hidjau jang dia buat untuk dipakai pertama kali dihari ulangtahunnja, dia pergi kehalaman dan mulai berteriak : „Kut, Kut ! Ajam, lihat aku ini !” Aku mesti tertawa djadinja.

AMELIA : Kalau ibu melihatnja !

MAGDALENA : Sajangnja anak itu ! Paling muda dari kita semua dan punja ilusi. Aku mau memberikan sesuatu supaja melihat dia gembira. (*Diam*).

(*Angustias menjilang punggung dengan beberapa buah anak ditangan*).

ANGUSTIAS : Pukul berapa ?

MAGDALENA : Sudah ada pukul duabelas.

ANGUSTIAS : Begitu siang ?

AMELIA : Sebentar lagi djuga dipukul. (*Angustias turun*).

MAGDALENA (*dengan arti*) : Kalian sudah tahu ? (*Sambil mengarah pada Angustias*).

AMELIA : Tidak.

MAGDALENA : Masa !

MARTIRIO : Tak tahu aku apa jang kaumaksudkan ...

MAGDALENA : Kalian berdua lebih tahu daripada aku. Selalu kepala berdekatan seperti dua ekor kambing, tapi tak melampangkan hati pada jang lain. Tentang Pepe el Romano !

MARTIRIO : Ah !

MAGDALENA (*sambil menirunja*) : Ah ! Seluruh kampung sudah mempertjakakannja. Pepe el Romano datang untuk kawin dengan Angustias. Tadi malam dia mengelilingi rumah kita dan kukira dia akan tjepat mengirinkan utusanja.

MARTIRIO : Aku girang. Dia orang baik.

AMELIA : Aku djuga. Angustias baik sifatnja.

MAGDALENA : Tak seorang dari kalian akan gembira.

MARTIRIO : Magdalena ! Kau !

MAGDALENA : Kalau dia datang untuk orang matjam Angustias, untuk Angustias sebagai perempuan, aku akan gembira, tapi dia datang untuk uangnya. Biarpun Angustias saudara kita, kita disini antara keluarga dan kita tahu dia sudah tua, sakit-sakit, dan selalu berbuat paling tidak berarti antara kita semua. Sebab kalau dia sewaktu umur duapuluh tahun serupa tongkat

jang dikenakan pakaian, bagaimana rupanja dia sekarang sesudah empatpuluh tahun ?

MARTIRIO : Djangan bitjara begitu. Untung itu datangnja pada jang paling sedikit mengharapkannya.

AMELIA : Tapi bagaimanapun, dia katakan sebenarnya. Angustias punja semua uang ajahnja, dia paling kaya diseluruh rumah dan sebab itu pula dengan meninggalnja bapak kita dan warisan akan dibagikan, mereka pada datang untuk dia.

MAGDALENA : Pepe el Romano umurnja duapuluh-lima tahun dan dia paling tegap disekitar kampung ini. Pantasnja dia memilih engkau, Amelia, atau memilih Adela kita, jang umurnja duapuluh tahun, tapi tidak datang mentjari jang paling hitam dirumah ini, mentjari seorang perempuan jang seperti ajahnja, bitjara dengan hidung.

MARTIRIO : Mungkin itu disukaiinja !

MAGDALENA : Tak pernah aku bisa tahan akan sunglapmu itu !

MARTIRIO : Tuhan lindungi aku ! (*Adela masuk*).

MAGDALENA : Apa ajam-ajam itu sudah melihat engkau ?

ADELA : Maunja engkau apa jang kukerdjakan ?

AMELIA : Djika ibu kita melihat engkau, dia seret engkau dirambutmu !

ADELA : Sudah banjak kuangan-angankan tentang pakaian itu. Kupikirkan aku mengenakannya pada satu hari waktu kita makan semangka disumber-air. Takkan ada lagi jang serupa dengan itu.

MARTIRIO : Itu badju jang tjantik sekali.

ADELA : Dan itu amat baik buatku. Itu jang paling bagus jang sudah dipotong Magdalena.

MAGDALENA : Dan ajam-ajam itu bilangkan apa padamu ?

ADELA : Memberikan beberapa ekor kutu jang menggigit kakikaku sampai merah. (*Semua tertawa*).

MARTIRIO : Apa jang bisa kaulakukan, mengetjatnja dengan hitam.

MAGDALENA : Apa jang lebih baik jang bisa kaulakukan, menghadihkannya pada Angustias untuk kawinnja dengan Pepe el Romano.

ADELA (*dengan emosi jang ditahan*) : Tapi Pepe el Romano...

AMELIA : Tak pernah kaudengar itu ?

ADELA : Tidak.

MAGDALENA : Nah, sekarang kautahu !

ADELA : Tapi itu takkan mungkin !

MAGDALENA : Dengan uang, segala bisa terjadi !

ADELA : Sebab itu dia pergi sesudah penguburan dan lalu mengintai dari pintu gerbang ? (*Diam*). Dan laki-laki itu siap untuk

MAGDALENA : Siap untuk segala. (*Diam*).

MARTIRIO : Apa jang kaupikirkan, Adela ?

ADELA : Kukira derita ini telah merenggut aku disaat hidupku jang paling djelek untuk bisa mengatasinja.

MAGDALENA : Nanti djuga akan djadi biasa.

ADELA (*membersut menangis dengan marah*) : Takkan kudjadi-kan biasa. Aku tak bisa duduk dikurung. Tak mau kulitku seperti punja kalian ; tak mau aku keputihan-kulitku hilang le- njap dikamar-kamar ini ; besok akan kupakai pakaianku jang hidjau itu dan mulai djalan-djalan lagi didjalan besar.

Aku mau pergi ! (*Babu masuk*).

MAGDALENA (*berkuasa*) : Adela !

BABU : Simalang ! Sedihnja dia ingatkan bapaknja... (*Pergi*).

MARTIRIO : Diam !

AMELIA : Berlaku untuk jang satu, berlaku untuk semua. (*Adela djadi tenang*).

MAGDALENA : Babu itu hampir mendengarnja. (*Babu nampak*).

BABU : Pepe el Romano datang lewat diudjung djalan itu.

(*Amelia, Martirio dan Magdalena lari tergesa-gesa*).

MAGDALENA : Mari kita lihat dia ! (*Mereka turun tjepat-tje- pat*).

BABU (*pada Adela*) : Kau tak pergi ?

ADELA : Tak penting buat aku.

BABU : Dia mesti berbelok ditikungan dan dari djendela kamarmu lebih djelas lagi. (*Babu turun*).

(*Adela tinggal dipanggung dengan ragu-ragu ; sebentar sesu- dah itu djuga dia lari kekamarnja*).

(*Bernada dan Poncia datang*).

BERNARDA : Persetan pembagian itu !

PONCIA : Aduh, banjaknja uang untuk Angustias !

BERNARDA : Ja.

PONCIA : Dan untuk jang lain, tjukup kurang.

BERNARDA : Sudah kaubilangkan itu tiga kali padaku dan aku tak mau menentang engkau. Tjukup kurang, terlalu kurang. Djangan kauingatkan lagi aku. (*Angustias datang dengan mu- ka dihias*).

BERNARDA : Angustias !

ANGUSTIAS : Bu.

BERNARDA : Kauberani memupur mukamu ? Kauberani mem- bersihkan mukamu dihari matinja bapakmu ?

ANGUSTIAS : Dia bukan bapak saja. Bapak saja sudah lama mati. Ibu sudah tak ingat lagi akan itu ?

BERNARDA : Kau lebih berhutang budi pada orang ini, pada bapak saudara-saudaramu, daripada pada bapakmu sendiri. Berterimakasih padanja, kau bernasib baik.

ANGUSTIAS : Itu jang masih harus kita lihat.

BERNARDA : Biarpun hanja untuk kesopanan ! Untuk meng- hormat !

ANGUSTIAS : Ibu, biarkan saja pergi.

BERNARDA : Pergi? Hapuskan dulu bedak itu dari mukamu. Silembik! Sitolol! Matjam bibi-bibimu sadja! (*Dihapusnja dengan kasar bedak itu dengan selampai*). Nah, pergilah sekarang!

PONCIA : Bernarda, djangan kedjam begitu!

BERNARDA : Biarpun ibuku gila, tapi aku masih waras dan tahu benar apa jang kuperbuat. (*Semua masuk*).

MAGDALENA : Ada apa?

BERNARDA : Tak ada apa-apa.

MAGDALENA (*pada Angustias*) : Kalau ribut karena pembagian warisan, kaulah jang paling kaja, kau boleh pegang semuanya.

ANGUSTIAS : Djahit sadja mulutmu itu!

BERNARDA (*sambil menggetak-getak dilantai*) : Djangan kalian kira, kalian lebih kuasa dari aku. Sampai aku keluar dari rumah ini dengan kaki didepan, akan aku perintah diriku dan diri kalian!

(*Terdengar suara-suara dan Maria Josefa, ibu Bernarda masuk dipanggung; tua sekali, kepalanja dan dadanja penuh dihiasi bunga-bunga*).

MARIA JOSEFA : Bernarda, dimana mantilla-ku? Apapun dari hartaku tak mau djadi punja kalian. Tjintjin-tjintjinku tidak, djuga badju moaré-ku jang hitam tidak. Sebab tak seorang dari kalian akan kawin. Tak seorang! Bernarda, berikan aku kalung mutiara-ku.

BERNARDA (*pada babu*) : Mengapa kalian biarkan dia masuk?

BABU (*gemetar*) : Dia lepas sendiri!

MARIA JOSEFA : Aku lepas karena aku mau kawin, sebab mau kawin dengan seorang djantan perwira dari pantai laut, sebab disini laki-laki pada lari karena perempuan.

BERNARDA : Diam ibu, diam!

MARIA JOSEFA : Tidak, aku tidak mau diam. Aku tidak mau melihat perempuan-perempuan sendirian ini, dambakan perkawinan, merangsang hatinja sendiri, dan aku mau pergi ke-kampungku sendiri. Bernarda, aku mau seorang djantan untuk kawin dan untuk bergembira.

BERNARDA : Kurung dia!

MARIA JOSEFA : Biarkan aku pergi, Bernarda!

(*Babu menangkap Maria Josefa*).

BERNARDA : Tolonglah dia, ajo semua! (*Semua menggeser situa*).

MARIA JOSEFA : Aku mau pergi dari sini! Bernarda! Kawin ditepi laut, ditepi laut!

L A J A R T J E P A T T U R U N

(*Ruangandalam jang putih dirumah Bernarda. Pintu² sebelah kiri menudju kekamar tidur. Anak-anak Bernarda sedang duduk dikursi-kursi rendah sambil mendjahit. Magdalena membordel. Poncia bersama mereka*).

ANGUSTIAS : Sudah kupotong sepré ketiga.

MARTIRIO : Itu bagian Amelia.

MAGDALENA : Angustias, mesti kutjantumkan djuga huruf-pertama dari Pepe ?

ANGUSTIAS (*hambar*) : Tidak.

MAGDALENA (*memanggil*) : Adela, kau tak mau datang ?

AMELIA : Dia sedang berbaring dikatil, barangkali.

PONCIA : Ada apa-apa dengan dia. Nampaknja dia tidak tenang, gemetar, kaget-kaget sadja seperti ada toké didadanja.

MARTIRIO : Tak lebih tak kurang, dia seperti kita djuga.

MAGDALENA : Semua, ketjuali Angustias.

ANGUSTIAS : Aku tak kurang apa-apa dan bagi dia jang me-rasa sajang boleh bergaung.

MAGDALENA : Bagaimanapun kita mesti ingat, jang paling baik dari dirimu ialah potonganmu dan kehalusanmu.

ANGUSTIAS : Untungnja aku tjepat pergi dari neraka ini.

MAGDALENA : Mungkin pula kau takkan pergi.

MARTIRIO : Sudahlah tentang itu.

ANGUSTIAS : Dan lagi, uang logam dalam peti lebih berharga daripada mata hitam dikepala.

MAGDALENA : Masuk kuping kiri, keluar disebelah kanan.

AMELIA (*pada Poncia*) : Bukakan pintu ke-patio itu, barangkali udara bisa masuk sedikit.

(*Babu melakukannja*).

MARTIRIO : Tadi malam aku tak bisa tidur karena panasnja.

AMELIA : Aku djuga.

MAGDALENA : Aku malahan bangun untuk menjegarkan badan. Ada mega, angin ribut menghitam dan hudjan djuga djatuh beberapa titik.

PONCIA : Itu pukul satu tengah malam dan seperti ada api me-luap dari tanah. Djuga aku bangun. Angustias dan Pepe waktu itu masih ada didjendela.

MAGDALENA (*dengan mengedjek*) : Begitu malam? Pukul be-rapa dia pergi ?

ANGUSTIAS : Magdalena, untuk apa kautanjakan djika kau-tahu ?

AMELIA : Dia pergi begitu pukul tengah dua.

ANGUSTIAS : Benar ? Bagaimana kautahu ?

AMELIA : Kudengar dia batuk dan langkah-langkah kudanja.

PONCIA : Tapi kudengar dia pergi begitu pukul empat.

ANGUSTIAS : Tak mungkin dia.

PONCIA : Itu pasti.

AMELIA : Djuga kukira begitu.

MAGDALENA : Ah, anehnja! (*Diam*).

PONCIA : Angustias, dengar. Apa jang dikatakannja padamu waktu pertama kali dia mendekati djendelamu ?

ANGUSTIAS : Tak apa-apa. Apa jang mesti dia bilangkan. Biasa, bertjakap.

MARTIRIO : Bukan main anehnja, dua orang jang tak tau-menahu tjepat saling melihat dikisi-djendela dan djadi tuna-ngan lagi.

ANGUSTIAS : Ah, aku tak kaget.

AMELIA : Buatku entahlah lagi.

ANGUSTIAS : Tidak, sebab djika seorang laki mendekati kisi-djendela dia sudah tahu daripada mereka jang pergi dan datang, mengambil dan membawa, bahwa dia menerima kabar baik.

MARTIRIO : Baik, tapi dia mestinja mengatakannja padamu.

ANGUSTIAS : Tentu sadja !

AMELIA (*penasaran*) : Dan apa dikatakannja padamu ?

ANGUSTIAS : Ah, biasa : kautahu aku mengikuti engkau, kuperlukan seorang wanita baik, sopan dan dia itu ialah engkau djika engkau menerima aku.

AMELIA : Buatku, aku malu mendengar itu !

ANGUSTIAS : Buat aku djuga, tapi kita mesti mengalaminja.

PONCIA : Ada lagi jang dikatakannja ?

ANGUSTIAS : Ja, selalu dia bitjara.

MARTIRIO : Dan kau ?

ANGUSTIAS : Aku tak bisa bitjara sepatah kata. Hampir-hampir hatiku melompat dari mulutku. Itu pertama kali aku sendirian dimalam hari dengan seorang laki-laki.

MAGDALENA : Dan laki-laki jang bukan main tjakapnja lagi.

ANGUSTIAS : Tidak djelek dia.

PONCIA : Begitulah buat orang-orang jang sedikit berpengetahuan, jang bitjara dan berkata dan mengqerakkan tanganja... Pertamakali lakiku, Evaristo el Col'n datang didjendelaku... Ha! Ha! Ha!

AMELIA : Bagaimana ?

PONCIA : Waktu itu amat gelap. Kulihat dia mendekat dan waktu sampai, dia katakan ; selamat malam. Selamat malam, kataku, dan kami diam sadja lebih dari setengah djam. Peluhku membasahi seluruh badan. Lalu Evaristo mendekat, mendekat lagi, seperti dia mau menjelundup lewat besi-besi itu dan berkata dengan suara jang amat rendah : Mari, akan kuraba engkau! (*Semua tertawa*). (*Amelia berdiri, lari, dan mengintai dipintu*).

AMELIA : Ah! Kukira ibu kita datang.

MAGDALENA : Apa jang akan diperlakukannja kita. (*Mereka terus tertawa*).

AMELIA : Sssset ! ... Mereka akan mendengarkan kita !

PONCIA : Kemudian sikapnja baik. Daripada mentjari akal lain, dia pergi memelihara burung-burung sampai dia meninggal. Kalian jang masih sendirian ada baiknja tahu, sekurangnja, bahwa laki-laki limabelas hari sesudah kawin lebih suka pada makanan daripada tempat-tidur dan kemudian memilih kedai-minum dan perempuan jang tak setudju akan itu hanja bisa nangis disudut.

AMELIA : Kau menjukainja ?

PONCIA : Aku bisa tahan.

MARTIRIO : Benar kadang-kadang kau memukulnja ?

PONCIA : Benar, dan sedikit lagi kutjukil matanja sebelah.

MAGDALENA : Begitu mestinja semua perempuan !

PONCIA : Kudapatkan peladjaran dari ibumu. Satu kali dia katakan padaku, entah apa, dan kubunuh semua burungnja dengan palu. (*Semua tertawa*).

MAGDALENA : Adela, ini tak boleh kaulupakan, nak.

AMELIA : Adela. (*Diam*).

MAGDALENA : Kulihat sebentar. (*Keluar*).

PONCIA : Anak itu sakit.

MARTIRIO : Tentu, dia hampir tidak tidur.

PONCIA : Apa kerdjanja ?

MARTIRIO : Tak tahulah aku apa kerdjanja !

PONCIA : Kau akan lebih tahu dari aku, kalian tidur hanja dilangi dinding.

ANGUSTIAS : Dia dimakan dengkinja sendiri.

AMELIA : Djangn terlalu.

ANGUSTIAS : Aku bisa melihatnja dimatanja. Dia melihat tambah seperti perempuan gila.

MARTIRIO : Djangn bitjara tentang orang-orang gila, kalian. Ini satu-satunya tempat dimana orang tak boleh menjebutkan kata itu. (*Magdalena naik dengan Adela*).

MAGDALENA : Badanku sakit-sakit.

MARTIRIO (*dengan arti*) : Karena tadi malam kau tak baik tidur ?

ADELA : Baik.

MARTIRIO : Djadi ?

ADELA (*keras*) : Biarkanlah aku ! Tidur atau bangun tak perlu katurut-turut dengan perkaraku. Kukerdjakan badanku sekehendak aku sendiri !

MARTIRIO : Karena hanja memperhatikan engkau !

ADELA : Memperhatikan atau penasaran. Bukan sedang mendjahit kalian tadi ? Ajolah teruskan. Maunja aku lenjap sadja, lewat dikamar-kamar dengan tidak ditanja kemana aku pergi.

BABU (*masuk*) : Bernarda memanggil kalian, Tukang kelontong ada disini. (*Semua pergi*). (*Waktu pergi, Martirio menatap tadjam pada Adela*).

ADELA : Djangan kaulihat padaku lagi ! Djika mau, akan kubirikan padamu mataku jang masih segar ini dan punggunku untuk menolak bungkokmu, tapi putarkan kepalamu djika aku lewat. (*Martirio pergi*).

PONCIA : Dia itu kakakmu dan lagi jang paling kasih padamu !

ADELA : Dia turutkan aku kemana-mana. Kadang-kadang dia menengok dikamarku untuk melihat barangkali aku tidur. Dia tidak membiarkan aku menarik nafas. Dan selalu, „sajangnja muka itu ! sajangnja badan itu, tak'kan djadi milik siapa-siapa!" Dan tidak begitu ! Badanku akan djadi milik orang jang kusuksai.

PONCIA (*dengan arti dan suara rendah*) : Milik Pepe el Romano. Bukan begitu ?

ADELA (*kaget*) : Apa katamu ?

PONCIA : Apa jang kukatakan tadi, Adela.

ADELA : Diam !

PONCIA (*keras*) : Kiramu, aku tak tahu ?

ADELA : Djangan keras-keras !

PONCIA : Hilangkan pikiranmu itu !

ADELA : Tahu apa kau ?

PONCIA : Kami jang tua-tua bisa melihat nobros dinding-dinding. Kemana kaupergi tadi malam waktu kaubangun ?

ADELA : Kau mesti buta !

PONCIA : Kepalaku dan djuga tangan-tanganku ini punja mata kalau mengenai hal matjam itu. Betapapun aku berpikir, tak tahulah aku apa maksudmu. Mengapa kau hampir telandjang dengan diterangi lampu dan djendela terbuka waktu Pepe lewat dihari jang kedua dia datang untuk bertjakap dengan kakakmu ?

ADELA : Itu tak benar !

PONCIA : Djangan kaja' kanak-kanak. Djangan ganggu kakakmu dan djika kausuka pada Pepe el Romano, tahan sendirilah itu! (*Adela nangis*). Lagi, siapa bilang kau tak bisa kawin dengan dia ? Kakakmu Angustias orang sakit. Dengan anak pertama dia tak'kan kuat. Pinggulnja ketjil, dan seperti sudah kukatakan, kupikir dia akan mati. Djadi Pepe akan djalankan apa jang didjalankan oleh semua duda dikampung ini, akan kawin lagi dengan jang lebih muda, jang leb.h tjantik dan begitulah engkau. Pupuklah harapan itu, lupakan dia, sekehendakmu, tapi djangan lawan perintah Tuhan.

ADELA : Diam !

PONCIA : Tak mau diam aku !

ADELA : Uruskan diri sendiri. Penghasut ! Penghianat !

PONCIA : Aku mesti djadi bajanganmu.

ADELA : Daripada membersihkan rumah dan pergi ketempat-tidur bersembahjang untuk arwah keluargamu, kau seperti pe-

- rempuan tua tak tahu sopan mentjari hal kedjadian antara lelaki dan perempuan untuk menggerutu tentang itu.
- PONCIA : Aku djaga ! Supaja orang-orang tidak meludah djika lewat dipintu ini.
- ADELA : Kau tjepat dapatkan tjintamu begitu besar terhadap kakakku !
- PONCIA : Tak pada seorang dari kalian aku suka, tapi aku mau tinggal dirumah jang sopan. Tak mau aku djadi busuk dihari tua !
- ADELA : Tak penting nasihatmu itu. Sudah terlambat. Bukan melawan engkau, sebab engkau hanya babu, tapi bakal melawan ibuku untuk mematikan api ini, jang membakar aku dikaki dan dimulut. Apa jang bisa kaukatakan tentang aku ? Bahwa aku menguntji diri didalam kamarku dan tak kubuka pintunya ? Bahwa aku tidak tidur ? Aku lebih pintar dari engkau ! Tjoba perlihatkan djika kau bisa menangkap kelintji dengan tanganmu.
- PONCIA : Djangan menantang aku, Adela, djangan menantang aku. Sebab aku bisa berteriak, menerangkan lampu dan membunjikan lontjeng-lontjeng itu.
- ADELA : Boleh kaubawa empat-ribu suluh Bengali jang kuning dan letakkan dipagar dipinggir djalan. Tak ada jang bakal bisa menahan kedjadian jang memang mesti terdjadi.
- PONCIA : Begitu sukanja engkau pada lelaki itu !
- ADELA : Begitu besar ! Kalau melihat kedua matanja, rasanja seperti aku minum darahnja perlahan-lahan.
- ADELA : Begitu besar ! Kalau melihat kedua matanja, rasanja seperti aku minum darahnja perlahan-lahan.
- PONCIA : Tak bisa aku dengarkan engkau.
- ADELA : Tapi mesti kaudengarkan ! Dahulu kutakut akan engkau. Tapi sekarang aku sudah lebih kuat daripada engkau ! (*Angustias masuk*).
- ANGUSTIAS : Selalu bertengkar sadja !
- PONCIA : Tentu. Dia paksa aku dipanas ini untuk pergi mengambil entah apa dari kedai.
- ANGUSTIAS : Kaubelikan aku botol minjakwangi itu ?
- PONCIA : Jang paling murah. Dan bedak itu. Sudah kuletakkan dimedja dikamarmu. (*Angustias pergi*).
- ADELA : Dan diam-diam !
- PONCIA : Kita lihat ! (*Martirio masuk, dengan Amelia dan Magdalena*).
- MAGDALENA (*pada Adela*) : Sudah kaulihat renda-renda itu ?
- AMELIA : Punja Angustias untuk sepré hari kawinnja, bukan main bagusnja.
- ADELA (*pada Martirio jang membawa beberapa buah renda*) : Dan ini ?
- MARTIRIO : Untukku. Untuk kemedja.

- ADELA (*dengan sarkastis*) : Mesti bersikap baik sadja.
- MARTIRIO (*dengan penuh arti*) : Untuk dilihat oleh aku sendiri. Tak perlu pamerkan diriku sendiri depan orang.
- PONCIA : Tak ada jang melihat pada orang berbadju kemedja.
- MARTIRIO (*dengan penuh arti dan sambil melihat pada Adela*) : Kadang-kadang! Tapi aku suka sekali pada pakaian dalam. Kalau aku kaja, aku pakai sadja buatan Belanda. Itu salah satu kesukaanku jang masih tertinggal.
- PONCIA : Renda-renda ini bukan main baiknja buat topi baji, untuk pakaian pembaptisan. Tak pernah kubisa pakai untuk anak-anakku. Kita lihat barangkali Angustias sekarang bisa mempergunakannja untuk anak-anaknja. Sekali dia akan mulai punja anak, kalian mulai duduk mendjahit siang dan malam.
- MAGDALENA : Tak'kan kutusukkan djarum barang sekalipun.
- AMELIA : Dan pasti tidak membesarkan anak orang lain. Lihat sadja kau, bagaimana setangga kita dilorong itu berkorban untuk empat anak-anak tolol itu.
- PONCIA : Mereka lebih baik daripada kalian. Disana bisa tertawa dan kedegaran berkelahi.
- MARTIRIO : Nah, boleh kau pergi bekerdja pada mereka.
- PONCIA : Tidak. Sudah nasibku dibiara ini.
(*Terdengar suara lontjeng djauh beberapa kali seperti lewat pelbagai dinding*).
- MAGDALENA : Orang-orang jang baru kembali dari kerdja.
- PONCIA : Satu menit jang lalu dipukul djam tiga.
- MARTIRIO : Dengan matahari ini!
- ADELA (*sambil duduk*) : Ah, siapa pula jang bisa pergi keladang!
- MAGDALENA (*sambil duduk*) : Tiap pangkat ada pekerdjaannja masing-masing!
- MARTIRIO (*sambil duduk*) : Begitulah!
- AMELIA (*sambil duduk*) : Ah!
- PONCIA : Tak ada kegembiraan matjam diladang dimusim ini. Kemarin pagi jang mau mengetam sudah pada datang. Empat-puluh atau limapuluh kuli tegap-tegap.
- MAGDALENA : Dari mana tahun ini?
- PONCIA : Dari djauh sekali. Mereka datang dari gunung-gunung. Pada gembira! Seperti pohon-pohon terbakar! Pada berteriak sadja dan melempar-lemparkan batu. Tadi malam datang dikampung seorang perempuan dengan pakaian berbintik-bintik dan berdansa dibarengi akordeon dan lima-belas dari laki-laki itu mengadakan djandji untuk membawanja kekebun zaitun. Aku melihatnja dari djauh. Laki-laki jang berdjandji dengan perempuan itu ialah jang punja mata hidjau; tegap seperti ikatan gandum.
- AMELIA : Sungguh?
- ADELA : Mana mungkin!
- PONCIA : Beberapa tahun jang lalu ada djuga matjam perempuan

itu dan aku sendiri telah memberikan uang pada anakku jang sulung untuk pergi. Kaum lelaki memerlukan matjam itu.

ADELA : Semua memaafkannya.

AMELIA : Lahir sebagai perempuan, itu hukuman paling besar.

MAGDALENA : Dan mata kita sendiri bukan hak kita lagi. (*Terdengar njanjian dikedjauhan, datang mendekat*).

PONCIA : Itulah mereka. Membawa lagu-lagu jang bagus.

AMELIA : Sekarang pergi mengetam mereka.

NJANJIAN BERSAMA :

Tukang ngetam sudah pergi,
pergi mentjari bulir majang ;
mereka datang pada mentjuri,
hati gadis jang terpendang.

(*Terdengar genderang dan „carranacas”. Diam. Semua mendengarkan dikesepian tertekan oleh matahari*).

AMELIA : Dan tak berarti panas ini bagi mereka !

MARTIRIO : Mereka mengetam dinjalaapi.

ADELA : Aku bakal suka mengetam untuk hilir-mudik. Begitu kita lupakan apa jang menggigit kita.

MARTIRIO : Apa jang mesti kaulupakan ?

ADELA : Masing-masing punja kesulitannya sendiri.

MARTIRIO (*dalam*) : Tiap orang !

PONCIA : Sudahlah ! Sudahlah !

NJANJIAN BERSAMA (*djauh sekali*) :

Bukakan pintu dan djendela,
hei gadis dara dipinggir djalan,
untuk menghias topi-topinja
minta mawar tukang ngetam.

PONCIA : Bagusnja itu !

MARTIRIO (*dengan rindu*) :

Bukakan pintu dan djendela,
hei gadis dara dipinggir djalan, ...

ADELA (*dengan bernafsu*) :

untuk menghias topi-topinja
minta mawar tukang ngetam.
(*Njanjian tambah djauh*).

PONCIA : Sekarang mereka membelok ditikungan.

ADELA : Mari kita lihat dari djendela dikamarku.

PONCIA : Hati-hati, djangan dibukakan terlalu lebar, sebab mereka bisa mendorongnja untuk mengetahui siapa jang melihat mereka. (*Ketiga-tiganja pergi*).

(*Martirio tinggal duduk dikursi jang rendah dengan kepala-nja dikedua tangannya*).

AMELIA (*mendekati*) : Ada apa dengan engkau ?

MARTIRIO : Panas ini mengganggu aku.

AMELIA : Tak ada jang lain ?

MARTIRIO : Kuharapkan tjepat datang bulan Nopember, musim dingin, segala ketjuali musim panas jang tak ada putusnja ini.

AMELIA : Akan lewat dan akan kembali lagi kelak.

MARTIRIO : Tentu (*Diam*). Pukul berapa kautidur tadimalam ?

AMELIA : Entahlah. Kutidur seperti balok. Mengapa ?

MARTIRIO : Tak apa-apa. Tapi kukira kudengar ada orang dihalaman.

AMELIA : Benar ?

MARTIRIO : Larut sekali.

AMELIA : Dan kau tidak takut ?

MARTIRIO : Tidak. Sudah kudengar dimalam-malam jang lain.

AMELIA : Kita mesti hati-hati. Tidak mungkin kuli-kuli itu ?

MARTIRIO : Kuli-kuli datangnya pukul enam.

AMELIA : Barangkali bagal ketjil jang masih djalang.

MARTIRIO (*didalam mulut dan penuh arti*) : Itu, Itu. Bagal ketjil jang masih djalang.

AMELIA : Kita mesti djaga-djaga !

MARTIRIO : Djangan. Djangan bilang apa-apa, mungkin hanja chajalku belaka.

AMELIA : Mungkin (*diam*). (*Amelia hendak pergi*).

MARTIRIO : Amelia.

AMELIA (*dipintu*) : Apa ? (*diam*).

MARTIRIO : Tak apa-apa (*diam*).

AMELIA : Mengapa kaupanggil aku ? (*diam*).

MARTIRIO : Lupa lagi aku. Itu dengan tidak maksud apa-apa (*diam*).

AMELIA : Baringlah sebentar.

ANGUSTIAS (*Sambil masuk marah-marah hingga terdjadi pertentangan jang besar dengan kesepian jang lebih dahulu*) : Dimana potret Pepe kepunjaanku sekarang ? Tadi ada dibawah bantalku. Siapa dari kalian jang mempunjainja ?

MARTIRIO : Tak ada.

AMELIA : Dikiranja Pepe itu San Bartolomé dari perak.

ANGUSTIAS : Dimana potret itu sekarang ? (*Poncía, Magdalena dan Adela masuk*).

ADELA : Potret apa ?

ANGUSTIAS : Salah seorang dari kalian menjembunjikannya.

MAGDALENA : Tak punja malu kaumengatakan begitu ?

ANGUSTIAS : Tadi itu ada dikamarku, sekarang tak ada.

MARTIRIO : Dan tidak menghilang sendiri kehalaman tengah-malam ? Pepe suka djalan dibulan purnama.

ANGUSTIAS : Djangan kau main dengan aku ! Djika dia datang, akan kukatakan itu.

PONCÍA : Itu djangan ! Sebab akan ketemu ! (*sambil melihat pada Adela*).

ANGUSTIAS : Aku mau tahu siapa dari kalian jang mempunjainja !

ADELA (*sambil melihat pada Martirio*) : Salah seorang ! Semua, ketjuali aku !

MARTIRIO (*dengan penuh arti*) : Tentu tidak !

BERNARDA (*sambil masuk*) : Bikin malu ini dirumahku dan dikesepian ditekan panas matjam ini ! Orang-orang setangga akan menempekan telinga di dinding.

ANGUSTIAS : Mereka telah mentjuri potret tunanganku.

BERNARDA (*buas*) : Siapa ? Siapa ?

ANGUSTIAS : Mereka itulah !

BERNARDA : Siapa dari kalian ? (*Sepi*). Djawab aku ! (*Sepi*). (*Pada Poncia*). Geledah semua kamar, lihat ditempat-tempat-tidur. Begitu kalau kita kurang keras. Tapi kalian akan kuadjar sekarang ! (*Pada Angustias*). Kau pasti ?

ANGUSTIAS : Ja.

BERNARDA : Sudah kautjari benar-benar ?

ANGUSTIAS : Ja ibu. (*Semua berdiri ditengah-tengah kesepian jang mengganggu*).

BERNARDA : Diachir hidupku ini kalian membiarkan aku minum ratjun jang paling pahit jang bisa ditahan oleh seorang ibu. (*Pada Poncia*). Tidak kauketemukan ?

PONCIA (*sambil datang*) : Ini dia.

BERNARDA : Dimana kauketemukan ?

PONCIA : Di ...

BERNARDA : Katakan, djangan takut.

PONCIA (*keheranan*) : Diantara sepré-sepré dikatil Martirio.

BERNARDA (*pada Martirio*) : Apa benar ?

MARTIRIO : Benar !

BERNARDA (*madju dan memukulnja*) : Kau djahanam ! Pendusta ! Pengatjau !

MARTIRIO (*buas*) : Djangan ibu pukul saja, ibu !

BERNARDA : Semau aku !

MARTIRIO : Saja tinggalkan ibu ! Dengar ? Lepaskan saja !

PONCIA : Mesti tunduk pada ibumu.

ANGUSTIAS (*menahan Berdarda*) : Lepaskanlah. Maaf, lepaskanlah !

BERNARDA : Dan tak berlinang lagi matamu itu.

MARTIRO : Takkan kunangis untuk menjenangkan ibu.

BERNARDA : Mengapa kauambil potret itu ?

MARTIRIO : Apa aku tak boleh main-main dengan kakakku ? Untuk apa aku mempunjainja ?

ADELA (*melompat penuh tjemburu*) : Itu bukan main-main ; kau tak pernah suka main-main. Itu hal lain, jang meletus didada engkau supaja bisa pergi. Bilang terus-terang.

MARTIRIO : Diam dan djangan paksa aku bitjara. Djika aku bitjara, dinding-dinding ini akan pada runtuh karena malunja !

ADELA : Lidah jang djahat itu tak pernah kehilangan akalnja !

BERNARDA : Adela !

MAGDALENA : Kalian sudah gila.

AMELIA : Dan kalian lempari kami dengan pikiran-pikiran djahat.

MARTIRIO : Orang lain lebih djahat lagi.

ADELA : Sampai berdiri telanjang bulat dan membiarkan dirinya dibawa air kali.

BERNARDA : Busuk !

ANGUSTIAS : Aku tidak bersalah, Pepe el Romano terpicat padaku.

ADELA : Oleh uangmu !

ANGUSTIAS : Ibu !

BERNARDA : Diam !

MARTIRIO : Oleh tanah ladangmu dan pepohonanmu.

MAGDALENA : Itu sebenarnja !

BERNARDA : Kukatakan diam ! Sudah kulihat topan datang, tapi tak kukira akan begitu tjepat meletusnja. Ah, berapa derasnya hudjan dendam jang kalian lemparkan diatas hatiku ini ! Tapi aku belum djadi nenek-nenek dan punya rantai lima utas untuk kalian dan rumah jang didirikan oleh bapakku ini gunanja supaja rumputpun tidak bisa tahu akan keruntuhanku. Pergi dari sini ! *(Semua pergi. Bernarda duduk merunduk. Poncia berdiri berséndér pada dinding. Bernarda bersikap lagi, menggetak dilantai dan berkata)*. Mesti mereka rasakan tanganku ini ! Bernarda : ingatlah engkau, ini kewadajibanmu.

PONCIA : Boleh aku bitjara ?

BERNARDA : Bitjaralah. Sajang telah kaudengar djuga. Tak pernah baik orang lain ditengah-tengah keluarga.

PONCIA : Apa jang kulihat, sudah kulihat.

BERNARDA : Angustias mesti tjepat kawin.

PONCIA : Tentu ; dia mesti keluar dari sini.

BERNARDA : Bukan dia. Tapi laki-laki itu !

PONCIA : Tentu. Laki-laki itu mesti enjah dari sini. Pikiranmu benar.

BERNARDA : Aku tak berpikir. Ada hal-hal jang tak bisa dan tak usah kita pikirkan. Aku mengatur.

PONCIA : Dan kamu kira dia bakal mau pergi ?

BERNARDA *(mengangkat dirinja)* : Apa jang kauchajalkan lagi ?

PONCIA : Dia, dia tentu kawin dengan Angustias.

BERNARDA : Bilang, sudah terlalu kenal aku akan engkau untuk tahu, bahwa engkau telah bersiap-siap dengan pisau.

PONCIA : Tak pernah kukira nasihat disebutkan tikaman pisau.

BERNARDA : Mesti kau memberi-tahukan sesuatu ?

PONCIA : Tak mau kusampaikan, Bernarda. Hanja kubilang padamu : buka matamu dan kau akan lihat.

BERNARDA : Dan apa jang akan kulihat ?

PONCIA : Selalu kau tjerdik. Dari seratus mel sudah kaulihat kedjahatan orang lain ; dan seringkali kupikir engkau bisa mem-

- batja pikiran orang. Tapi anak-anakmu sendiri, tetap anak-anakmu sendiri. Sekarang kau buta.
- BERNARDA : Maksudmu Martirio ?
- PONCIA : Baik, benar Martirio... (*dengan penasaran*). Mengapa dia telah menjembunikan potret itu ?
- BERNARDA (*mau membela diri anaknja*) : Bagaimanapun, dia katakan itu hanja main-main. Apa lagi ?
- PONCIA : Kaukira begitu ? (*dengan mengedjek*).
- BERNARDA (*enerdjik*) : Bukan kukira begitu. Tapi sebenarnya begitu !
- PONCIA : Tjukup : ini tentang keluargamu. Tapi kalau mengenai setangga diseberang, bagaimana ?
- BERNARDA : Mulai kauhunuh lagi pisaumu itu.
- PONCIA (*selalu dengan ganas*) : Disini terdjadi hal jang penting. Aku tak mau menjalahkan engkau, tapi kau tak pernah melepaskan anak-anakmu. Martirio sakit berahi, boleh kaubilang sekehendakmu. Mengapa tidak kaubiarkan dia kawin dengan Enrique Humanas ? Mengapa pada waktu dia mau datang di-djendelanjau kau memberikan kabar padanja supaja lebih baik dia tidak datang ?
- BERNARDA : Dan itu akan kulakukan ribuan kali lagi. Selama ku masih hidup darahku tak boleh tjampur dengan darah turunan Humanas ! Bapaknja hanja seorang kuli harian.
- PONCIA : Dan kaulihat apa jang terdjadi dengan dirimu karena keangkuhanmu itu !
- BERNARDA : Aku mempunjainja sebab aku bisa mempunjainja. Dan kau tak mempunjainja sebab kau tahu betul siapa keturunanmu.
- PONCIA (*dengan dendam*) : Djangan kaukatakan aku. Aku sudah tua. Selalu aku berterimakasih akan perlindunganmu.
- BERNARDA (*tambah berani*) : Tak kukira !
- PONCIA (*dengan dendam ditutupi kehalusannja*) : Martirio akan melupakannja.
- BERNARDA : Dan kalau tidak, lebih djelek lagi baginja. Tak aku pertjaja inilah „hal jang penting” jang telah terdjadi itu. Disini tak terdjadi apa-apa. Itu hanja kemauanmu ! Dan kalau sekali terdjadi, pertjajalah bahwa itu takkan lewat dinding-dinding ini.
- PONCIA : Itu tak tahulah aku. Dikampung djuga masih banjak orang jang bisa membatja pikiran rahasia dari djauh.
- BERNARDA : Betapa bakal gembiranja engkau melihat aku dan anak-anakku menudju rumah-pandjang !
- PONCIA : Tak ada jang tahu achir kisahnja sendiri !
- BERNARDA : Tapi aku tahu tentang diriku ! Dan achir kisah anak-nankku ! Rumah-pandjang tinggal untuk beberapa perempuan jang sudah meninggal.
- PONCIA : Bernarda, hormatilah arwah ibuku !

BERNARDA : Djangan kauganggu aku dengan pikiran-pikiran-mu jang djahat itu !

PONCIA (*diam*) : Lebih baik aku tidak pusingkan apa-apa lagi.
BERNARDA : Itu jang sudah mesti kaulakukan. Kerdja dan tutup mulut. Itu kewadajiban orang jang mendapat upah.

PONCIA : Tapi takkan bisa. Apa kau tidak mengira bahwa Pepe akan lebih baik kawin dengan Martirio atau ... ja, dengan Adela ?

BERNARDA : Tak kukira begitu.

PONCIA : Adela. Dialah itu pasangan jang tjotjok buat Romano!

BERNARDA : Segala tak pernah nurutkan kesukaan kita.

PONCIA : Tapi amat susah pula untuk membelokkan hasratnja jang sebenarnja. Aku kira salah, Pepe bakal dengan Angustias dan begitu djuga pikiran orang-orang dan sampai udara berpikir begitu. Siapa tahu, mungkin mereka akan menemukan kesukaannja !

BERNARDA : Sudah kita mulai lagi ! . . . Kau meluntjur untuk mengisi aku dengan mimpi-mimpi djahat. Aku tak mau mengerti akan engkau, sebab djika kuperhatikan segala jang kaukatakan, mesti kutjakar engkau.

PONCIA : Takkan berakibat sebegitu hebat !

BERNARDA : Untungnja anak-anakku menghormati aku dan tak pernah melawan kehendakku.

PONCIA : Itu benar ! Tapi begitu engkau lepaskan mereka, begitu pada terbang mereka kepuntjak atap.

BERNARDA : Dan akan kuturunkan mereka dengan lemparan batu !

PONCIA : O ja, memang kau paling berani !

BERNARDA : Selalu kuhadapi jang empuk pedas !

PONCIA : Tapi apa jang sekarang ini ! Ingat usianja. Mesti kau-tahun betapa besarnja hasrat Angustias pada tunangannja ! Dan djuga laki-laki itu nampaknja amat mendalam ! Kemarin anakku jang sulung mentjeritakan padaku bahwa dia lewat didjalan dengan lembunja pukul setengah lima subuh, mereka masih sedang berbitjara.

BERNARDA : Tengah lima subuh !

ANGUSTIAS (*datang*) : Bohong !

PONCIA : Begitu dikatakan padaku.

BERNARDA (*pada Angustias*) : Bitjaralah !

ANGUSTIAS : Sudah lebih dari seminggu dia selalu pulang pukul satu. Berani mati saja kalau bohong.

MARTIRIO (*datang*) : Saja djuga dengar dia pergi pukul empat.

BERNARDA : Tapi kau melihatnja dengan mata sendiri ?

MARTIRIO : Tak mau saja menampakkan diri. Kalian sekarang tak suka bitjara didjendela dilorong ?

ANGUSTIAS : Aku bitjara didjendela kamar-tidurku (*Adela nampak dipintu*).

MARTIRIO : Lalu...

BERNARDA : Apa jang sebenarnja terdjadi disini ?

PONCIA : Kamu mesti awas ! Tapi bagaimanapun, Pepe pernah ada dikisi-djendela dirumahmu pukul empat subuh.

BERNARDA : Kau tahu dengan pasti ?

PONCIA : Kita tak tahu dengan pasti didunia ini.

ADELA : Ibu, djangan ibu mendengarkan mereka jang mau meruntuhkan kita semuanya.

BERNARDA : Aku akan awas ! Kalau orang-orang dikampung ini mau mengemukakan saksi-saksi palsu, mereka akan berhadapan dengan kekerasanku. Djangan bitjara lagi tentang ini. Kadang-kadang orang-orang lain menghembuskan ombak lautan lumpur untuk menghantjurkan kita.

MARTIRIO : Saja tak suka berdusta.

PONCIA : Dan mesti ada sesuatu jang terdjadi.

BERNARDA : Takkan ada apa-apa. Aku dilahirkan untuk membukakan kedua mataku ini. Sekarang aku akan djaga dan tidak menutupkannja lagi sampai aku mati.

ANGUSTIAS : Saja berhak mengetahuinja.

BERNARDA : Kau tak berhak apa-apa ketjuali tunduk padaku. Tak ada orang jang mesti menolong aku. (*Pada Poncia*). Dan kauruskan urusanmu sendiri. Disini tak ada jang boleh melangkah sedjengkal lagi dengan tidak setahu aku !

BABU (*sambil masuk*) : Diudjung djalan itu ada serombongan orang dan semua setangga kita pada berdiri dipintu rumahnja.

BERNARDA (*pada Poncia*) : Lari, periksa ada apa ! (*Perempuan-perempuan pada lari untuk pergi*). Mau kemana kalian ? Selalu sadja mau berdiri didjendela dan djadi tukang merusak perkabungan. Ajo, kalian ke-patio ! (*Semua pergi, djuga Bernarda. Terdengar riuh dikedjauhan. Martirio dan Adela masuk sambil mendengarkan dan tidak berani melangkah lebih dari pintu-keluar*).

MARTIRIO : Mesti berterimakasih karena kebetulan tadi tak melepaskan lidahku.

ADELA : Djuga aku tadinja akan bitjara.

MARTIRIO : Apa jang mau kaukatakan ? Berniat belum berarti melakukannya !

ADELA : Melakukan apa jang bisa dan apa jang dikemukakan. Tadinja kau mau, tapi tak bisa.

MARTIRIO : Tak bisa lama lagi kau begitu.

ADELA : Segala akan kupunjai !

MARTIRIO : Akan kupatahkan pelukanmu.

ADELA (*bermohon*) : Martirio, biarkanlah aku !

MARTIRIO : Pasti tidak !

ADELA : Dia menginginkan aku untuk rumahnja !

MARTIRIO : Aku telah melihat bagaimana dia memeluk engkau !

ADELA : Sebenarnja aku tidak mau. Itu seperti aku diseret oleh seutas tambang.

MARTIRIO : Mati duluan !

(*Magdalena dan Angustias nampak. Riuh tambah djelas terdengar*).

PONCIA (*masuk dengan Bernarda*) : Bernarda !

BERNARDA : Ada apa ?

PONCIA : Anak Librida, jang belum kawin, punja anak, entah dari siapa.

ADELA : Punja anak ?

PONCIA : Dan untuk menghilangkan malunja, dibunuhnja dan disembunjakannja dibawah batu-batu, tapi beberapa ekor andjing jang lebih berhati daripada banjak manusia, telah mengangkatnja dan seperti dibawa oleh tangan Tuhan sendiri, andjing-andjing itu telah meletakkannja diambang pintunja. Sekarang mereka mau membunuhnja. Mereka menjeretnja didjalan dibawah, dan dari lorong-lorong dan kebun zaitun pada datang orang-orang lari-lari sambil berteriak-teriak bahwa ladang gentar karenanja.

BERNARDA : Ja, biarkan mereka semua pada datang dengan tangkai-tangkai pohon zaitun dan tangkai-tangkai tjangkul, biarkan mereka datang untuk membunuhnja.

ADELA : Tidak, tidak. Untuk membunuhnja tidak.

MARTIRIO : Ja, dan mari kita pergi djuga.

BERNARDA : Dan siapa jang melanggar kesopanan, mesti membajarnja. (*Diluar terdengar djeritan perempuan dan riuh jang keras*).

ADELA : Biarkan mereka melepaskannja ! Kalian djangan keluar !

MARTIRIO (*melihat pada Adela*) : Biarkan dia membajar utangnja !

BERNARDA (*dibawah gerbang pintu*) : Selesaikan sekarang sebelum polisi pada datang ! Arang panas ditempat dia berdosa !

ADELA (*megang perutnja*) : Tidak ! Tidak !

BERNARDA : Bunuh dia ! Bunuh dia !

L A J A R T U R U N

(Empat buah dinding putih sedikit kebiru-biruan dipatio-dalam dirumah Bernarda. Malam hari. Dekornja mesti sederhana sekali. Pintu-pintunja tempat keluar tjahaja dari dalam memberikan kilauan jang halus pada panggung).

(Ditengah ada sebuah medja dengan sebuah pelita minjak, dimana Bernarda dan anak-anaknja duduk makan. Poncia meladeni mereka. Prudencia duduk terpisah).

(Waktu lajar naik terasa kesepian menekan diselang oleh suara piring-piring dan sendok-garpuh).

PRUDENCIA : Aku pergi sekarang. Aku sudah lama berkunjung disini. (Berdiri).

BERNARDA : Tunggulah, kawan. Tak pernah kita berdjumpa.

PRUDENCIA : Sudah dibunjikan lontjeng terachir untuk bertasbih ?

PONCIA :Belum. (Prudencia duduk).

BERNARDA : Dan bagaimana dengan suamimu ?

PRUDENCIA : Biasa.

BERNARDA : Dia djuga tak pernah kami lihat.

PRUDENCIA : Kamu sudah tahu adatnja. Sedjak dia berkelahi dengan saudara-saudarannya merebutkan warisannya, tak pernah lagi dia keluar dari pintu-depan. Dia ambil sebuah tangga dan melompat dari tembok dibelakang.

BERNARDA : Dia benar-benar lelaki. Dan apa kabar anakmu jang perempuan ?

PRUDENCIA : Tak djuga dia memaafkannya.

BERNARDA : Benar djuga lakimu.

PRUDENCIA : Entah apa jang mesti kukatankan. Aku menderita karenanja.

BERNARDA : Anak jang tidak mau menurut, bukan lagi anak, melainkan djadi seorang musuh.

PRUDENCIA : Kubiarkan sadja air mengalir sendiri. Hiburanku jang masih tinggal tak ada lagi ketjual berlingdung digeredja, tapi karena matakud sudah kabur, itu mesti kutinggalkan djuga supaja anak-anak djangan sampai memainkan-mainkan aku. (Terdengar pukulan keras didinding). Apa itu?

BERNARDA : Kuda djantan jang ada dikandang dan mendepak didinding. (Berteriak). Kekang dia dan bawa keluar kehalaman (Pelahan-lahan). Kepanasan dia.

PRUDENCIA : Kalian mau mengambil betina jang baru buat dia?

BERNARDA : Besok pagi.

PRUDENCIA : Kau sudah pintar memperbanjak ternakmu.

BERNARDA : Keluar uang banjak dan susah.

PONCIA (menjelang pertjakapan) : Tapi dia punja peternakan jang paling baik didaerah ini. Hanja sajang sadja harganja sekarang murah-murah.

BERNARDA : Mau kédjunja sedikit dan madu ?

PRUDENCIA : Tidak napsu aku. (*Terdengar lagi pukulan*).

PONCIA : Aduh Tuhan !

PRUDENCIA : Itu menggetar didadaku !

BERNARDA (*berdiri marah-marah*) : Mesti segala kubilangkan dua kali ? Lepaskan dia supaya bisa mengguling ditumpukan djerami itu ! (*Diam dan seperti bitjara dengan kuli*). Tutup saja jang betina didalam kandang, tapi lepaskan jang djantan supaya djangan dia timbuni kita dengan tembok. (*Djalan menudju medja dan duduk kembali*). Aduh, hidup apa ini !

PRUDENCIA : Bekerdja berat seperti laki-laki.

BERNARDA : Begitulah. (*Adela berdiri dari medja*). Mau ke mana kau ?

ADELA : Mau minum.

BERNARDA (*dengan suara keras*) : Bawakan gendi air dingin. (*Pada Adela*). Kau bisa duduk. (*Adela duduk*).

PRUDENCIA : Dan Angustias, kapan dia kawin ?

BERNARDA : Dalam tiga hari ini mereka akan datang meminangnja.

PRUDENCIA : Bakal gembira kau !

ANGUSTIAS : Pasti !

AMELIA (*pada Magdalena*) : Sudah kautaburkan garamnja.

MAGDALENA : Lebih djelek nasibmu dari sekarang, tak bisa lagi.

AMELIA : Itu selalu membawa nasib djelek.

BERNARDA : Ajo !

PRUDENCIA (*Pada Angustias*) : Dia sudah memberikan tjin-tjin padamu ?

ANGUSTIAS : Lihatlah ini. (*Dia mengulurkannya*).

PRUDENCIA : Bagus betul. Tiga mutiara. Dizamanku dahulu mutiara berarti airmata.

ANGUSTIAS : Tapi segala telah berubah.

ADELA : Aku kira tidak. Benda-benda selalu sama artinja. Tjin-tjin tunangan mesti dari berlian.

PRUDENCIA : Itu lebih kena.

BERNARDA : Dengan mutiara, atau tidak dengan mutiara, segala seperti jang kita bajangkan sendiri.

MARTIRIO : Atau bagaimana Tuhan mengatur.

PRUDENCIA : Ditjeritakan orang padaku, bahwa mébelnja bukan main bagusnja.

BERNARDA : Seharga enambelas-ribu real.

PONCIA (*mematahkan*) : Jang paling bagus, lemari-katjannja.

PRUDENCIA : Tak pernah kulihat mébel matjam itu.

BERNARDA : Kami pernah punja peti.

PRUDENCIA : Jang utama, jang menjadikan kita senang.

ADELA : Dan itu tak pernah kita tahu.

- BERNARDA : Tak ada alasan untuk tidak djadi begitu. (*Terdegar pukulan lontjeng djauh sekali*).
- PRUDENCIA : Pukulan paling achir (*Pada Angustias*). Aku segera kembali untuk melihat pakaiannya.
- ANGUSTIAS : Sesuka ibu.
- PRUDENCIA : Selamat malam. Tuhan bersama kita.
- BERNARDA : Adios, Prudencia.
- KELIMA ANAK BERNARDA BERSAMA-SAMA : Tuhan bersama ibu. (*Diam. Prudencia pergi*).
- BERNARDA : Nah, kita sudah makan (*Semua berdiri*).
- ADELA : Kupergi sebentar sampai pintu gerbang untuk meluruskan kaki dan mengisap udara segar sedikit.
(*Magdalena duduk disebuah kursi jang rendah, bersandar pada dinding*) :
- AMELIA : Kupergi dengan engkau.
- MARTIRIO : Aku djuga.
- ADELA (*dengan dendam ditahan*) : Aku takkan kesasar.
- AMELIA : Malamhari meminta kawan. (*Mereka pergi*). (*Bernarda duduk dan Angustias membereskan medja*).
- BERNARDA : Sudah kukatakan, aku mau supaja engkau bitjara dengan adikmu Martirio. Tentang potret itu, itu hanja main-main dan mesti kaulupakan.
- ANGUSTIAS : Ibu tahu, dia tak suka pada saja.
- BERNARDA : Semua pada tahu apa jang dikandung dihatinja. Aku takkan memeriksa setiap hati, tapi aku mau bagian muka jang baik dan hubungan keluarga jang laras. Kau mengerti ?
- ANGUSTIAS : Ja.
- BERNARDA : Baik kalau begitu.
- MAGDALENA (*hampir tertidur*) : Lagi pula, kau akan tjepat pergi ! (*Dia tidur*).
- ANGUSTIAS : Saja kira sudah larut.
- BERNARDA : Sampai pukul berapa kau ngobrol tadi malam ?
- ANGUSTIAS : Setengah satu.
- BERNARDA : Bilang apa Pepe ?
- ANGUSTIAS : Saja dapatkan dia kebingungan. Kalau bitjara dengan saja selalu seperti fikirannya pada jang lain. Kalau saja tanya dia, ada apa, didjawabnja : „Kaum lelaki punja banjak urusan”.
- BERNARDA : Tak boleh kautanja dia. Lebih lagi, kalau kau sudah kawin. Kaubitjara kalau dia bitjara dan kaumelihat padanja kalau dia melihat padamu. Begitu kau takkan susah.
- ANGUSTIAS : Saja kira, ibu, banjak hal jang dia rahasiakan di-depan saja.
- BERNARDA : Djangan tjoba menjelidiknya, djangan kautanja dia dan tentunja djangan sekali dia melihat engkau nangis.
- ANGUSTIAS : Mestinja saja bergembira, tapi tidak.
- BERNARDA : Itu sama sadja.

ANGUSTIAS : Seringkali saja tatap Pepe dengan tadjam dan dia djadi suram menghilang dibelakang tirai besi buat saja, seperti dia diliputi asap debu jang djangkatkan segerombolan lembu.

BERNARDA : Itu semua tanda kelemahanmu.

ANGUSTIAS : Kalau benar !

BERNARDA : Dia datang malam ini ?

ANGUSTIAS : Tidak, pergi dengan ibunja kekota.

BERNARDA : Kalau begitu kita lekas pergi tidur. Magdalena !

ANGUSTIAS : Sudah tidur dia. (*Adela, Martirio dan Amelia masuk*).

AMELIA : Gelapnja malam ini !

ADELA : Dua langkah sadja tak bisa kita lihat.

MARTIRIO : Malam jang baik buat pentjuri, buat dia jang mesti bersembunji.

ADELA : Kuda jang djantan tadi ada ditengah-tengah halaman. Amat putih ! Dua kali besarnja, mengisi seluruh kegelapan.

AMELIA : Benar. Menakutkan. Seperti hantu.

ADELA : Ada beberapa bintang dilangit sebesar-besar tindju.

MARTIRIO : Dia menatapnja sampai lehernja hampir patah.

ADELA : Apa kau tidak menjukainja ?

MARTIRIO : Bagiku segala jang ada diatas langit tak berarti apa-apa, Aku sudah merasa tjukup dengan apa jang terdjadi didalam kamar.

ADELA : O, itulah kesukaanmu.

BERNARDA : Baginja begitu, bagi kau begini.

ANGUSTIAS : Selamat malam.

ADELA : Sudah mau tidur kau ?

ANGUSTIAS : Ja. Malam ini Pepe tidak datang. (*Pergi*).

ADELA : Ibu. Mengapa kalau ada bintang djatuh atau kilat mengkilap orang mengatakan :

Santa Barbara, rachmat dibawa
namamu tertjantum ditjakrawala
dengan kertas, air kurnia ?

BERNARDA : Orang tua-tua tahu banjak apa jang sudah kita lupakan.

AMELIA : Aku tutupkan mataku untuk tidak melihatnja.

ADELA : Aku tidak. Aku suka melihat itu jang bertahun-tahun tinggal diam, lalu djatuh penuh tjahaja.

MARTIRIO : Tapi itu semua tak ada kepentingannja dengan kita.

BERNARDA : Dan lebih baik tidak memikirkannja.

ADELA : O, tjantiknja malam ! Sebenarnja aku suka tinggal sampai larut sekali untuk menikmati kesegaran diladang.

BERNARDA : Tapi kita mesti tidur. Magdalena !

AMELIA : Dia sudah mulai mimpi.

BERNARDA : Magdalena !

MAGDALENA (*marah*) : Biarkan aku diam !

BERNARDA : Ajo tidur !

MAGDALENA (*berdiri dengan muram*) : Tak pernah kalian membiarkan orang dengan tenangja. (Pergi menggerutu).

AMELIA : Selamat malam (*Pergi*).

BERNARDA : Ajo, kalian djuga pergi.

MARTIRIO : Mengapa kekasih Angustias malam ini tidak datang?

BERNARDA : Bepergian.

MARTIRIO (*melihat pada Adela*) : Ah !

ADELA : Sampai besok (*Pergi*). (*Martirio minum air dan pergi perlahan-lahan sambil melihat pada pintu-keluar*).

PONCIA (*sambil pergi*) : Kau masih disini ?

BERNARDA : Menikmati kesepian ini dan tidak melihat dimana-pun sesuatu „hal begitu penting” jang terdjadi disini seperti pendapat engkau.

PONCIA : Tak terdjadi apa-apa dilihat dari luar. Itu benar. Anak-anakmu bersikap dan tinggal seperti dilipat dalam lemari. Tapi baik engkau, baik orang lain tak bisa mendjaga apa jang ada didalam hati mereka.

BERNARDA : Anak-anakku bisa bernafas dengan tenang.

PONCIA : Itu penting bagimu, sebab engkau ibunja. Bagiku, membereskan rumahmu sudah tjukup.

BERNARDA : Sekarang kau mesti diam kembali.

PONCIA : Aku sudah ditempatkan dan beres.

BERNARDA : Soalnja engkau djangan berkata apa-apa. Kalau dirumah ini tumbuh rerumputan sebenarnya kau sudah mesti mengatur supaja biri-biri setangga kita djangan makan rumput disini.

PONCIA : Aku sembunjikan lebih dari jang kaukira-kirakan.

BERNARDA : Anakmu masih djuga suka melihat Pepe pukui empat subuh ? Masih djuga mereka mempertjakapkan kebiasaan djelik dari rumah ini ?

PONCIA : Mereka tak mengatakan apa-apa.

BERNARDA : Karena tidak bisa. Karena tidak ada daging untuk digigit. Dan ini semua karena kedua matakmu selalu djaga.

PONCIA : Bernarda, aku tak mau bitjara sebab takutkan maksud-maksudmu. Tapi djangan kau begitu pasti.

BERNARDA : Amat pasti !

PONCIA : Siapa tahu, tiba-tiba menjambar sebuah kilat. Siapa tahu, tiba-tiba ada pukulan jang menghentikan hatimu berdetak.

BERNARDA : Disini tak ada apa-apa. Aku sudah djaga melawan semua tipu-dajamu.

PONCIA : Baiklah, itu lebih baik bagimu.

BERNARDA : Masih kurang lagi !

BABU (*masuk*) : Sudah selesai saja membersihkan piring-piring itu. Masih ada lagi, Bernarda ?

- BERNARDA (*sambil berdiri*) : Tidak, tak ada apa-apa. Aku mau istirahat.
- PONCIA : Mau pukul berapa kamu kupanggil ?
- BERNARDA : Samasekali djangan. Malam ini aku mau tidur njenjak. (*Pergi*).
- PONCIA : Kalau orang tidak bisa melawan laut, paling mudah ialah memutarakan punggungja supaja tidak melihatja.
- BABU : Begitu sombong dia hingga dia sendiri membalut kedua matanja.
- PONCIA : Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku telah mentjoba mengelakkan semua itu, tapi sekarang mereka telah terlalu menakutkan aku. Kaurasa kesepian ini ? Tapi ditiap kamar ada angin ribut. Kalau datang harinja itu membersut kita akan disapu semuanja. Dan sudah kukatakan apa jang mestinja kukatakan.
- BABU : Bernarda mengira tak ada orang jang bisa melawan dia dan tidak tahu dia, kekuatan seorang lelaki antara perempuan-perempuan sendiri.
- PONCIA : Itu semua bukan kesalahan Pepe el Romano. Benar tahun jang lalu dia mengikuti djedjak Adela dan perempuan itu kegila-gilaan olehnja, tapi perempuan itu mestinja tinggal ditempatnja dan djangan menantangnja. Laki-laki adalah laki-laki.
- BABU : Dan ada jang mengira dia telah sering bitjara dengan Adela.
- PONCIA : Itu betul. (*Perlahan-lahan*). Dan banjak lagi.
- BABU : Tak tahulah aku apa jang akan terdjadi disini.
- PONCIA : Aku akan lebih suka melintasi lautan itu dan meninggalkan rumah peperangan ini.
- BABU : Bernarda sedang mempertjepat perkawinan itu dan mungkin takkan terdjadi apa-apa.
- PONCIA : Bahan-bahan itu sudah terlalu matang. Adela sudah tak ambil pusing apa jang akan terdjadi dan jang lainnja terus terus mendjaganja.
- BABU : Dan Martirio djuga ?
- PONCIA : Dia jang paling tjelaka. Dia djadi sumur ratjun. Dia lihat, el Romano bukan baginja dan maunja dia runtuhkan dunia ini kalau ada dalam tanganja.
- BABU : Djahatnja mereka semua !
- PONCIA : Perempuan-perempuan tanpa lelaki, itu sadja. Dalam soal-soal matjam ini, darah djuga terlupakan. Sssset ! (*Mendengarkan*).
- BABU : Ada apa ?
- PONCIA (*berdiri*) : Andjing-andjing menggonggong.
- BABU : Mesti ada orang lewat dipintu gerbang itu. (*Adela datang beranderok putih dan kutang*).
- PONCIA : Kau belum tidur ?

ADELA : Aku mau minum. (*Minum dari gelas dimedja*).

PONCIA : Aku kira kamu sudah tidur.

ADELA : Aku bangun karena dahaga. Dan kalian, tidak tidur ?

BABU : Sekarang (*Adela pergi*).

PONCIA : Mari.

BABU : Pantas kita pergi tidur. Sehari pandjang Bernarda tak mengizinkan istirahat.

PONCIA : Bawa lampu itu.

BABU : Kaja sudah gila andjing-andjing itu.

PONCIA : Mereka takkan mengizinkan kita tidur. (*Mereka pergi*). (*Panggung tertinggal hampir gelap. Maria Josefa datang pelita ditangannja*).

MARIA JOSEFA : Dombaku ketjil, anakku manis,
kepantai laut mari pergi.
Semut ketjil akan ada dipintu,
akan kuberi engkau susu dan roti.

Bernarda,
muka harimau kumbang.
Magdalena,
muka andjing hutan.
Dombaku ketjil !
Bééé, bééé.
Mari pergi kekandang di Bethlehem.

Kita sama-sama tak mau tidur ;
akan terbuka sendiri pintu
dan dipantai kita bersatu
dalam teratak karang batu.

Bernarda,
muka harimau kumbang.
Magdalena,
muka andjing hutan.
Dombaku ketjil !
Bééé, bééé.
Mari pergi kekandang di Bethlehem.

(*Dia pergi sambil njanji*).

(*Adela masuk. Melihat sembunji-sembunji kekiri kekanan dan menghilang lewat dipintudepan. Martirio datang dari pintu lain dan mengintai ketakutan ditengah scene. Djuga dia ber-
anderok. Dia menutupi badannja dengan sjal hitam ketjil.
Dari depannja datang Maria Josefa*).

MARTIRIO : Nenek, mau kemana nenek ?

MARIA JOSEFA : Kamu akan membukakan pintu bagiku ? Siapa engkau ?

MARTIRIO : Mengapa nenek ada disini ?

MARIA JOSEFA : Aku lari. Engkau siapa ?

MARTIRIO : Pergilah tidur nenek.

MARIA JOSEFA : Engkau Martirio, sudah kulihat sekarang. Martirio, wadjah orang sjahid. Dan kapan engkau akan punja anak ? Aku sudah dapatkan ini.

MARTIRIO : Dari mana nenek dapatkan anak domba itu ?

MARIA JOSEFA : Aku sudah tahu ini seekor anak domba. Tapi, mengapa anak domba tidak bisa djadi baji ? Lebih baik mempunjai anak domba daripada tidak mempunjai apa-apa. Bernarda, muka harimau kumbang. Magdalena, muka andjing hutan.

MARTIRIO : Djangn berteriak begitu.

MARIA JOSEFA : Itu benar. Segala amat gelap. Karena aku be-rambut putih kamu kira aku tak bisa punja baji, tapi bisa, baji dan baji dan banjak baji. Anak ketjil ini akan punja rambut putih dan akan punja anak ketjil jang lain dan itu djuga akan mempunjainja, dan semua dengan rambut menjaldju, kita akan duduk semua dan semua akan mempunjai kuda putih dan kita djadi busa-laut. Mengapa disini tak ada busa-laut ? Disini jang ada hanja mantel-mantel hitam.

MARTIRIO : Diam, diam nenek.

MARIA JOSEFA : Waktu setanggaku punja anak, kubawakan dia tjoklat dan kemudian dia bawakan aku djuga tjoklat dan selalu begitu selandjutnja, selalu, selalu. Kau akan punja rambut putih, tapi takkan datang setangga-setangamu. Aku mesti pergi, tapi kutakutkan andjing-andjing akan menggigitku. Akan kau-temani aku dari ladang ? Aku suka akan ladang. Aku suka pada rumah-rumah, tapi rumah-rumah jang terbuka dan orang-orang setangga pada tidur dikatilnja dengan anak-anaknja jang ketjil dan orang-orang lelaki duduk diluar diatas kursi. Pepe el Romano, itu orang raksasa. Semua dari kalian menjukainja. Tapi dia akan menelan kalian semua sebab kalian hanja butir-butir gandum. Bukan butir-butir gandum. Katak-katak tanpa lidah !

MARTIRIO : Mari. Pergilah tidur nenek. (*Mendorongnja*).

MARIA JOSEFA : Baik. Tapi nanti akan kaubukakan lagi aku, bukan ?

MARTIRIO : Pasti.

MARIA JOSEFA (*sambil nangis*):

Dombaku ketjil, anakku manis,

kepantai laut mari pergi.

Semut ketjil akan ada dipintu,

akan kuberi engkau susu dan roti.

(*Martirio menutup pintu tempat pergi Maria Josefa dan kemudian menudju pintu-keluar. Disana dia ragu, tapi madju dua langkah lagi*).

- MARTIRIO (*perlahan-lahan*): Adela. (*Diam*). (*Madju sampai jang itu djuga*). (*Dengan keras*). Adela!
(*Adela nampak. Rambutnja sedikit kusut*).
- ADELA: Mengapa kautjari aku?
- MARTIRIO: Djauhi orang itu!
- ADELA: Siapa engkau untuk mengatakan begitu?
- MARTIRIO: Itu bukan tempatnja untuk seorang perempuan sopan.
- ADELA: Kehendakmu, engkau supaja menggantinja!
- MARTIRIO (*dengan keras*): Sudah tiba saatnja supaja aku berbitjara. Tak bisa terus begini.
- ADELA: Ini baru permulaannja. Aku sudah bertenaga untuk melandjutkannja. Semangat dan keberanian jang tak kaupunjai. Sudah kulihat maut dibawah atap-atap ini, dan sudah kupergi mentjari kepunjaanku, mentjari milikku.
- MARTIRIO: Orang jang tak berhati itu telah datang untuk jang lain. Kau telah merintanginja.
- ADELA: Dia datang untuk uangnya, tapi kedua matanja dia pergunakan selalu untuk aku.
- MARTIRIO: Takkan kuizinkan kaumerampasnja. Dia akan kawin dengan Angustias.
- ADELA: Kau lebih tahu dari aku, laki itu tidak menjukainja.
- MARTIRIO: Kutahu.
- ADELA: Kautahu, sebab sudah kaulihat, bahwa dia menjukai aku.
- MARTIRIO (*putus asa*): Ja.
- ADELA (*sambil mendekat*): Dia tjinta padaku. Dia tjinta padaku.
- MARTIRIO: Tikam aku dengan pisau djika kausuka, tapi djangan kaukatakan lagi itu.
- ADELA: Sebab itu kauberusaha supaja aku tidak pergi dengan dia. Tak berarti bagi kau, bahwa dia peluk perempuan jang tak disukainja. Djuga begitu bagiku. Dia boleh seratus tahun bersama Angustias, tapi bahwa dia memeluk aku, itu menjerikan engkau, sebab kau menjukainja djuga, menjukainja.
- MARTIRIO (*dramatis*): Benar! Bolehkan aku mengatakannja dengan topeng terbuka. Benar! Biarkan hatiku mengojak aku seperti granat penuh empedu. Kutjinta padanja!
- ADELA (*penuh kasih dan sambil memeluknja*): Martirio, Martirio aku tidak bersalah.
- MARTIRIO: Djangan kaupeluk aku! Djangan kaulunakkan mataku. Darahku bukan darahmu lagi. Walaupun masih aku mau melihat engkau sebagai saudara, kulihat engkau tak lebih dari seorang perempuan. (*Mendorongnja*).
- ADELA: Tak ada djalan lain lagi. Siapa jang mesti tenggelam, tenggelamlah. Pepe el Romao, dia punjaku. Dia akan bawa aku kerumput purun ditepi kali.
- MARTIRIO: Takkan bisa!

ADELA : Sudah tak tahan lagi aku akan kebentjian dibawah atap-atap ini, sesudah kutjaba rasa mulutnja. Aku akan djadi apa jang dikehendakinja. Seluruh kampung lawan aku, membakar aku dengan djari-djarinja jang berapi, diikuti oleh mereka jang menjebut dirinja sopan, dan akan kupakai mahkota dari duri-duri kepunjaan mereka jang djadi kekasih seorang laki jang sudah kawin.

MARTIRIO : Diam !

ADELA : Ja. Ja. (*Perlahan-lahan*). Mari kita tidur, mari kita biarkan dia kawin dengan Angustias, tak penting lagi bagiku, tapi aku akan pergi kesebuah rumah ketjil terpencil dimana dia akan melihat aku kapan sadja, djika dia suka.

MARTIRIO : Itu takkan terdjadi selama aku punja setetes darah dibadan ini.

ADELA : Dengan kau tidak, sebab kau lemah. Tapi aku, meronta bisa kutahan dibawah lutut dengan tenaga kelingkingku.

MARTIRIO : Djangan kaukeluarkan suara jang menjakiti hatiku itu. Aku punja hati penuh dengan tenaga begitu djahat, jang dengan tidak sesuka aku, telah mentjekik leherku sendiri.

ADELA : Itu mengadjar kita untuk saling mentjintai kakak-beradik. Tuhan telah meninggalkan aku sendirian ditengah-tengah kegelapan, sebab kulihat engkau, seperti aku tak pernah melihatnja.

(*Terdengar orang bersiul dan Adela lari kepintu, tapi Martirio menghalang-halangi didepannja*).

MARTIRIO : Mau kemana engkau ?

ADELA : Djangan dipintu !

MARTIRIO : Lewat djika kaubisa !

ADELA : Kepinggir ! (*Berkelahi*).

MARTIRIO (*berteriak*) : Ibu, ibu !

(*Bernarda nampak. Datang berbadju anderok dengan sebuah sjal besar hitam*).

BERNARDA : Tenang, tenang. O nasibku ini, sajangnja tak punja kilat ditanganku !

MARTIRIO (*menundjuk pada Adela*) : Tadi dia dengan laki-laki itu ! Lihat anderoknja penuh dengan djerami gandum !

BENARDA : Itu tempat-tidur perempuan djalang ! (*menudju pada Adela dengan marah sekali*) :

ADELA (*menentangnja*) : Sekarang tamat dengan suara-suara pendjara ini ! (*Adela merebut tangkai pemukul dari ibunya dan mematahkannja*). Ini jang kulakukan dengan tongkat tukang perintah. Djangan ibu maju selangkah lagi. Tak ada jang memerintah aku lagi ketjuali Pepe.

(*Datang Poncia dan Angustias*).

MAGDALENA (*sambil naik*) : Adela !

ADELA : Aku ini bininja. (*Pada Angustias*). Ingatkan engkau dan pergi kehalaman untuk mengatakan padanja. Akan dia

kuasai seluruh rumah ini. Dia ada disana, diluar, menggaung seperti singa.

ANGUSTIAS : Tuhanku !

BERNARDA : Senapang ! Mana senapang itu ! *(Pergi berlari). (Martirio dibelakangnja. Amelia nampak dibelakang, melihat tertjengang, dengan kepala diatas dinding).*

ADELA : Tak ada jang bisa menahan saja ! *(Hendak pergi).*

ANGUSTIAS *(sambil menahannja)* : Djangan kaukeluar dari sini dengan kemenangan dibadanmu. Pentjuri ! Aib dirumah kita !

MAGDALENA : Biarkan dia pergi sesukanja dan kita takkan melihatnja lagi ! *(Terdengar sebuah letusan).*

BERNARDA *(sambil masuk)* : Tjoba kauberani mentjarinja lagi.

MARTIRIO *(sambil masuk)* : Tamatlah sudah dengan Pepe el Romano.

ADELA : Pepe ! Tuhanku ! Pepe ! *(Pergi lari).*

PONCIA : Tapi kalian telah membunuhnja ?

MARTIRIO : Tidak. Dia telah lari dengan kudanja.

BERNARDA : Itu hukan salahku. Perempuan tak bisa membédék.

MAGDALENA : Mengapa kaubilangkan begitu ?

MARTIRIO : Baginja ! Maunja aku semburkan sungai darah diatas kepalanja.

PONCIA : Djahanam !

MAGDALENA : Setan !

BERNARDA : Lebih baik begini sadja ! *(Terdengar pukulan). Adela, Adela !*

PONCIA *(dipintu)* : Buka !

BERNARDA : Buka. Djangan kaukira dinding-dinding itu mau menjembunjukan malumu.

BABU *(samb'l masuk)* : Setangga kita pada bangun !

BERNARDA *(dengan suara rendah seperti meraung)* : Buka ! Atau kutedjak pintu ini ! *(Diam. Segala tinggal menjepi). Adela ! (Mendjauhi pintu). Ambil palu !*

(Poncia mendorong pintu dan masuk. Waktu masuk dia mendjerit dan keluar lagi).

Apa ?

PONCIA *(meletakkan kedua tangannja dilehernja)* : Djanganlah kita berachir begitu !

(Gadis-gadis mundur beberapa langkah. Babu membuat salib. Bernarda mendjerit dan madju).

PONCIA : Djangan masuk.

BERNARDA : Tidak. Aku tidak ! Pepe, kau bisa lari hidup-hidup dikedgelapan kebun-kebum, tapi hari lain kau akan djantuh. Lepaskan dia ! Anakku telah mati setjara dara ! Bawa dia kekamarnja dan kenakan pakaian padanja seperti seorang dara. Tak ada jang boleh bitjarakan ini ! Ia telah mati setjara dara. Kabarkan supaja kalau hari tiba lontjeng dipukul dua kali.

MARTIRIO : Seribu kali untung dia, pernah mempunyai laki-laki itu.

BERNARDA : Dan aku tak mau dengar tangisan. Mati mesti kita lihat dengan menghadap. Diam ! (*Pada anak jang lain*). Diam, kukatakan. (*Pada anak jang lain lagi*). Airmata kalau kau sendiri ! Kita semua akan tenggelam dilautan duka. Dia, anak bungsu Bernarda Alba telah mati sebagai dara. Kalian dengar aku ? Diam, diam kukatakan ! Diam !

L A J A R T U R U N

BERITA TATAUSAHA

Untuk mengadjar kelambatan nomor ini diterbitkan sebagai nomor-rangkap 7/8/9 tahun VI. Harganja untuk etjeran dan langganan dihitung sebagai nomor tunggal biasa.

Harap maklum !

TATAUSAHA

MADJALAH „ETIKA”

Diterbitkan sekali sebulan untuk :

PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ROCHANI

oleh :

LEMBAGA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pem. Redaksi : DARIUS MARPAUNG

Redaksi : H. MONALISA

Turut membantu :

S. Mangunsarkoro, Abednego, R. Z. Fananie, Ds. P.T. Sarumpaet, Prof. Dr. Sutopo, Dr. Iman Santoso, Kartodarmodjo, S. Soekri, Ch. Widiiswojo, Soetarman, Dr. Marzoeki, Soebadi, Nazaruddin Latief, Baheramsjah St. Indra.

- * Madjalah ETIKA ini khusus memuat tulisan² jang ada hubungannya dengan masaalah etik.
- * Tulisan-tulisan jang berasal dari siapapun, dan bagaimanapun pandangan hidup dan kejakinannya, akan dimuat, djika menurut pendapat redaksi ada manfaatnja untuk para pembatja.
- * Madjalah ETIKA ini diselenggarakan untuk semua lapisan masjarakat, sungguhpun penerbit sengadja meminta perhatian dari para guru, orang-orang-tua/wali murid, pemimpin-pemimpin rumah-pendidikan-djiwa, pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan Angkatan Perang, Polisi-Susila, sosiawan, dokter-dokter dan djuru-kesehatan, pemimpin² organisasi-organisasi pemuda, peladjar, pandu, wanita dll. jang oleh karena kewadjabannya turut bertanggung-djawab atas ketinggian achlak di Indonesia.

Tata-usaha : P. RENGLI

BAMBANG MUNHARIE, NONA PITTA SAGALA

Harga madjalah ETIKA, per nomor	à Rp.	3,50
Wang langganan setriwulan	à Rp.	9,—
Tarif Adpertensi per halaman	à Rp.	700,—
Tarif Adpertensi per halaman 1 tahun	à Rp.	500,—

Komisi buat agen/langganan kolektip :

Pesanan sedikitnja 10 lbs. 10%, 25 lbs. keatas 20%. Semua pembayaran harus dimuka. Nomor perkenalan tidak diadakan.

Redaksi/Tatausaha :

Djl. Guntur 43 — Tel. Gbr. 3966

DJAKARTA

Disadjikan Badan Musjawarat Perguruan Partukelir Seluruh Indonesia